

**TRADISI PEMBACAAN AYAT TIGA PULUH TIGA  
(Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Raudlatul  
Ulum, Sumberwringin, Jember)**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh:

**Naily Insyirah**  
**NIM. 082 142 006**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN ) JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
2019**

**TRADISI PEMBACAAN AYAT TIGA PULUH TIGA  
(Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Raudlatul  
Ulum, Sumberwringin, Jember)**

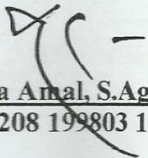
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits  
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

**Naily Insyirah**  
**NIM. 082 142 006**

Disetujui Pembimbing:

  
**Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.S.I**  
**NIP. 19721208 199803 1 001**

**TRADISI PEMBACAAN AYAT TIGA PULUH TIGA  
(Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Raudlatul  
Ulum, Sumberwringin, Jember)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir

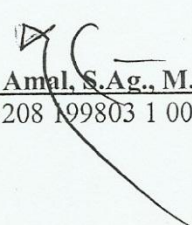
Hari : Selasa

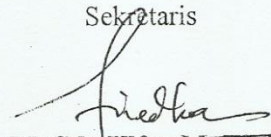
Tanggal : 18 Juni 2019

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 19721208 199803 1 001

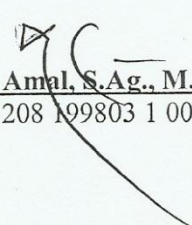
  
Mufida Ulfa, M. Th.I  
NIP. 199310012019032016

Anggota :


1. Imam B. Jauhari, S.Ag., M.Si

(  )

2. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

(  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

  
M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 19721208 199803 1 001

## ABSTRAK

Naily Insyirah, 2019 : (082142006) *Tradisi Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember)*

Sebuah pondok pesantren pasti memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikannya beda dengan pondok pesantren lainnya, *amaliyah* contohnya. Adalah pembacaan ayat tiga puluh tiga yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember yang sudah mentradisi dari waktu ke waktu. Pembacaan ayat tiga puluh tiga merupakan kajian *Living Qur'an* yang dapat dikaji karena adanya interaksi manusia dengan al-Qur'an yang berkembang dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun persoalan yang hendak dijawab dengan penelitian ini adalah yang *pertama*, bagaimana tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember dan *kedua* manfaat dan respon pembaca dari pembacaan ayat tiga puluh tiga yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologis*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan verifikasi.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa, *pertama*, tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga dilatarbelakangi oleh perintah K.H. Muhammad Umar bin Ahmad Ikrom pada tahun 1981-an demi meneruskan perintah dari guru beliau di Pondok Pesantren Banyuwangi. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, menumbuhkembangkan keimanan yang kuat kepada Allah, meminta penjagaan dari makhluk ghaib dan hewan buas, meminta penjagaan dari manusia yang memiliki niat jahat, menumbuhkan rasa *tawakkal* / kepasrahan kepada Allah, melatih diri dan para santri untuk membiasakan membaca al-Qur'an secara rutin dan berpegang teguh kepada al-Qur'an. *Kedua*, pada umumnya pembaca merespon positif terhadap tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga, menurut mereka pembacaan ini dinilai bermanfaat bagi kehidupan mereka. Adapun beberapa manfaatnya adalah adanya ketenangan lahir dan batin serta kemudahan dalam segala urusan, memberikan efek positif yakni membuat pelakunya lebih pasrah akan keluarga dan harta dan pelajaran untuk bisa istiqomah dalam beribadah (rutin membaca al-Qur'an).

Kata kunci: tradisi, ayat tiga puluh tiga, *Living Qur'an*, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	19

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	29
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Subjek Penelitian .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Analisis data .....	39
F. Keabsahan data .....	41
G. Tahap-tahap Penelitian .....	43

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Obyek Penelitian .....	45
1. Profil Pondok Pesantren Raudlatul Ulum	
Sumberwringin, Jember .....	45
2. Sejarah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum	
Sumberwringin, Jember .....	46
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Raudlatul Ulum	
Sumberwringin, Jember .....	49
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum	
Sumberwringin, Jember .....	50
5. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum	
Sumberwringin, Jember .....	51
6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Ulum	
Sumberwringin, Jember .....	54

B. Sejarah Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga Menjadi Tradisi Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember .....	55
C. Pelaksanaan Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember .....	58
1. Waktu dan Tempat .....	58
2. Pelaku Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga .....	58
3. Ritual Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga .....	58
4. Tujuan Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga .....	63
D. Manfaat dan Respon Terhadap Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember .....	65
E. Pembahasan Temuan .....	68
1. Pelaksanaan Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember .....	69
2. Manfaat dan Respon Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga Menjadi Tradisi Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember .....	77

## **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	79
1. Pelaksanaan Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember .....	79
2. Manfaat dan Respon Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga Menjadi Tradisi Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember .....	80
B. Saran-saran .....	81
1. Pimpinan Pondok (Pengasuh) .....	81
2. Santri .....	81
3. Penelitian Selanjutnya .....	82

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**IAIN JEMBER**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Struktural Pengasuh .....	47
Tabel 1.2 : Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.....	52
Tabel 1.3: Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.....	54



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai mukjizat terakhir dan teragung, mempunyai peranan terpenting dalam melakukan 'amaliyah keseharian. Ada tiga versi dalam menetapkan asal usul penamaan al-Qur'an, versi pertama menyatakan bahwa al-Qur'an berasal dari قَرْنٌ yang berarti "menghimpun" atau dari قُرَائِنٌ yang berarti mirip. Pendapat pertama didukung oleh al-Asy'ari dan yang kedua oleh al-Farrā. Versi yang kedua menyatakan, kata itu berasal dari قِرَاءَةٌ yang berarti "bacaan" seperti disebut dalam QS. al-Qiyāmah /75:17-18.<sup>1</sup>

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

*“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacannya itu”.*

<sup>1</sup> Disalin dari Al-Qur'an terjemah perkata. Diterbitkan oleh Depag tahun 2010.

Pendapat ini didukung oleh al-Zamakhshari.<sup>2</sup> Versi ketiga menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan sebutan bagi nama kitab Allah, sehingga tidak diperlukan pembahasan mengenai asal-usul nama tersebut (*ghayr musytaq*); sama seperti kitab suci yang lainnya seperti al-Taurat dan al-Injil. Pendapat ini dipaparkan oleh imam Syāfi'i kemudian dikutip oleh al-Zarkasyi dan diikuti oleh Ibnu Katsir.<sup>3</sup>

Meninjau ketiga versi di atas, versi pertama dan ketiga menegaskan bahwa huruf nun yang berada di akhir kata al-Qur'an itu adalah asli; sementara versi kedua mengisyaratkan bahwa huruf nun tersebut merupakan tambahan, bukan asli. Secara seksama, versi kedua terlihat lebih mendekati pemahaman dan pemakaian sehari-hari karena al-Qur'an memang berisi ayat-ayat untuk dibaca dan dipahami guna diambil pelajarannya.

Sebagaimana pendapat 'Abd al-Wahhāb Khallāf yang dikutip Nasiruddin Baidan merumuskannya sebagai berikut:

“Al-Qur'an ialah firman Allah yang dibawa turun oleh al-Ruuh al-Amin (Jibril) kedalam qalbu Rasul Allah Muhammad bin 'Abd Allah beserta lafal yang berbahasa Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Kesemua firman itu terkumpul di dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fātihah dan ditutup dengan surat al-Nās, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa

<sup>2</sup> Ia menolak paham antropomorfisme, Tuhan benar-benar lepas dari sifat makhluknya.

<sup>3</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'an*, (Mesir: Isā al-bāb al-halabī, I, t.t.), 278.

terpelihara keorsinilannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian”.<sup>4</sup>

Setiap muslim berkeyakinan bahwa al-Qur’an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Berinteraksi dengan al-Qur’an merupakan hal yang berharga bagi tiap muslim. Hal tersebut bisa berupa interaksi lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur’an dapat menghasilkan pemahaman terhadap ayat-ayat tertentu. Pemahaman per individu yang diungkapkan dan disampaikan melalui verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut yang dapat mempengaruhi individu lainnya, sehingga dapat membentuk suatu kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.

Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur’an ini meliputi berbagai macam kegiatan, misalnya membaca al-Qur’an, menghafalkan, memahami serta menafsirkan al-Qur’an.

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktik memperlakukan al-Qur’an atau unit-unit tertentu dari al-Qur’an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat pada dasarnya sudah terjadi. Kajian mengenai al-Qur’an mengalami pengembangan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang kemudian sering disebut dengan istilah *Living Qur’an*. *Living Qur’an* bermula dari fenomena al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain

---

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-1, 2005), 23.

Qur'an in *everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Fenomena masyarakat dengan al-Qur'an misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, pemenggalan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian oleh masyarakat dijadikan wirid, pengobatan, doa-doa dan sebagainya yang terjadi pada masyarakat muslim tertentu namun tidak di masyarakat muslim lainnya.<sup>5</sup>

Fenomena *Living Qur'an* merupakan bentuk respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an. Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang terletak di Jl. K.H Ahmad Syukri Desa Sumberwringin, kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Jawa Timur.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren salaf tertua di kabupaten Jember. Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Syukri tahun 1912 hingga saat ini Pondok Pesantren Raudlatul Ulum tetap mempertahankan sistem pendidikannya dengan sistem salaf. Meskipun dengan sistem salafnya tetapi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember tetap banyak diminati masyarakat untuk menuntut ilmu pendidikan agama.

Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum pada tahun 1912 tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Sumberwringin yang pada saat itu terkenal dengan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai agama Islam,

---

<sup>5</sup> Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press,2007), 6-7.

sehingga dengan keadaan seperti ini K.H. Ahmad Syukri terdorong untuk mendirikan pondok pesantren di daerah tersebut. Selain karena faktor geografisnya yang strategis sehingga dimungkinkan untuk mendirikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Dari tahun ke tahun, pondok pesantren ini tetap konsisten dengan fokusnya, yakni tetap mempertahankan salafinya dengan sistem pengajarannya, *Sorogan* dan *Bandongan*. Namun, program-program yang ada di pondok tersebut juga cukup banyak seperti MTs-MA (formal), pengajaran tafsir dan hadis dan hafalan al-Quran. Pengaruh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum sangatlah besar sekali bagi masyarakat Desa Sumberwringin, Jember. Masyarakat juga merasakan bahwa dengan didirikannya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dapat menciptakan suatu kehidupan yang tenang serta sopan dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain itu, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum juga memiliki kegiatan rutin bagi para warga Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, baik putra maupun putri, yakni pembacaan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh tiga ayat pilihan yang biasa disebut dengan ayat tiga puluh tiga. Adapun beberapa ayat yang dimaksud diantaranya adalah *al-Fatihah*, *al-Baqarah* ayat 1-7, sebagian dari *surat al-Rahman*, dan masih banyak petikan-petikan dari beberapa surat yang ada di dalam al-Qur'an. Tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga tersebut dilakukan secara rutin 1 hari 1 kali merupakan ibadah amaliah yang dibaca secara berjamaah.

Berangkat dari fenomena ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang **“Tradisi Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga (Kajian *Living Qur’an* Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember)”**. Karena menurut penulis, kegiatan tersebut telah dijadikan sebagai salah satu model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dengan al-Qur’an, dalam hal ini yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember. Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana penerapan tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan apa makna yang terkandung dari tradisi pembacaan ayat-ayat tersebut bagi para pelaku tindakan. Dalam hal ini, sebagai pelaku tindakan tersebut adalah para santri secara umum, para dewan pengurus dan para pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.<sup>6</sup>

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti, antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember?

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44.

2. Apa manfaat dan respon pembaca terhadap tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum bagi para pelaku yang mengikutinya?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian pun harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan. Hal ini berguna untuk mengembangkan maupun meneliti terhadap ilmu pengetahuan yang ada.<sup>7</sup>

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember.
2. Untuk mendeskripsikan manfaat dan respon terhadap tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum bagi para pelaku yang mengikutinya.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Sedangkan kegunaannya dapat bersifat teoritis dan praktis.<sup>8</sup> Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, 45.

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, 45.



## 1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai ibadah-ibadah ‘amaliyah khususnya amalan pembacaan ayat tiga puluh tiga bagi peneliti, masyarakat umum dan Lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi penulis

Dengan menganalisis pemahaman mengenai amalan pembacaan ayat tiga puluh tiga, maka akan memberikan banyak pengetahuan terhadap keingintahuan penulis dan menambah wawasan dalam ilmu tafsir yang ada dalam amalan tersebut.

### b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penafsiran-penafsiran ayat al-Qur’an yang bermanfaat sehingga dapat menambah khazanah keilmuan Islam khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang bisa digunakan sebagai acuan terhadap penelitian yang lebih lanjut. Sehingga dapat memberikan manfaat dan motivasi kepada akademisi untuk lebih memprioritaskan khazanah keilmuan Islam dengan memahami kandungan ayat-ayat dalam al-Qur’an.

c. Bagi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam yang bisa digunakan sebagai acuan terhadap penelitian yang lebih lanjut. Sedangkan manfaat untuk para santri, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang latar belakang dan sejarah pembacaan ayat tiga puluh tiga yang mereka lakukan sehari-hari.

d. Bagi masyarakat umum

Dapat memberikan kontribusi dalam hal pemahaman dan pemikiran pada wawasan dan pengetahuan baru dalam kajian keislaman sehingga dapat bermanfaat untuk memicu semangat masyarakat khususnya kaum muslimin untuk memperkuat aqidah islamiyah. Begitu juga untuk para santri, mereka dapat mengetahui latar belakang dari pembacaan ayat tiga puluh tiga

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>9</sup>

Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul “Tradisi Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga (Kajian *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember)” adalah sebagai berikut:

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, 45.

## 1. Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian tradisi yaitu adat, kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>10</sup> Tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama.<sup>11</sup>

Dalam salah satu portal web juga disebutkan bahwasanya tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, “diteruskan”) adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini, tradisi dapat punah.<sup>12</sup>

Suatu adat juga dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-menurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Depdiknas Balai Pustaka, 2002), 1208.

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 181.

<sup>12</sup> Wikipedia, *Tradisi*, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi> pada 01 Oktober 2018.

yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.<sup>13</sup>

## 2. Ayat Tiga Puluh Tiga

Ayat Tiga Puluh Tiga adalah amalan ibadah yang terdiri dari beberapa ayat dalam beberapa surah dalam al-Qur’an yang terdapat di dalam Kitab Ayat Tiga Puluh Tiga, dengan penulis Kh. M. Hamdi bin Ahmad Syarbini bin Amra.

## 3. *Living Qur’an*

*Living Qur’an* secara sederhana dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari al-Qur’an maupun respon masyarakat terhadap nilai-nilai al-Qur’an studi *Living Qur’an* tidak hanya berutmpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur’an di wilayah geografi tertentu dan masa tertentu pula. M. Mansyur, berpendapat, bahwa pengertian *The Living Qur’an* sebenarnya bemula dari fenomena *Qur’an in every life*, yang idak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur’an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan al-Qur’an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya”. Pemfungsian al-Qur’an seperti itu muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur’an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berdasarkan anggapan

<sup>13</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, jilid 1, (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), 21.

adanya “*fadhilah*” dari unit-unit tertentu teks al-Qur’an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.<sup>14</sup> Dalam kajian al-Qur’an *Living Qur’an* didefinisikan sebagai bentuk model praktik, resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur’an.<sup>15</sup>

#### 4. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren salaf tertua di kabupaten Jember, terletak di Jl. K.H Ahmad Syukri desa Sumberwringin, kecamatan Sukowono, kabupaten Jember. Pendiri utamanya adalah KH. Ahmad Syukri pada tahun 1912 hingga saat ini sampai pada pengasuhan yang keempat yaitu KH. M. Mishbah bin Muhammad Umar bin Ahmad Ikrom.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah berguna untuk menciptakan karya ilmiah yang utuh dan komprehensif, maka skripsi ini dibagi dalam lima bab yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain.

*Bab I* : berisi Pendahuluan yang menjelaskan arah yang akan dicapai dalam penelitian ini. Pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah yang berisi tentang gambaran awal masalah atau keunikan-keunikan yang

<sup>14</sup> Muhammad Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadith*, (Yogyakarta: teras, 2007), 7.

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), 104.

ditemui selama observasi dan juga alasan pemilihan judul yang dijelaskan secara narasi, dilanjutkan dengan fokus penelitian yang akan diteliti yang juga memberi batasan dari penelitian, selanjutnya adalah tujuan dalam melakukan penelitian, juga ada manfaat penelitian yang berisi tentang manfaat dan kontribusi apa yang diberikan setelah melakukan penelitian, kemudian selanjutnya adalah definisi istilah dan sistematika pembahasan.

*Bab II:* berisi tentang Kajian Kepustakaan, pada bagian ini berisi tentang penelitian terdahulu yang berisi tentang hasil rangkuman dari penelitian maupun karya-karya terdahulu yang telah dilakukan, dengan tema yang sama. Selanjutnya adalah kajian teori yang berisi tentang teori Sosiologis Interpretatif *Max Weber*.

*Bab III:* berisi tentang Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Jenis penelitian menjelaskan jenis penelitian yang dipilih dan juga alasan memilih jenis penelitian tersebut. Pada bab ini juga terdapat gambaran lokasi penelitian yang menjelaskan dimana penelitian tersebut dilakukan. Selanjutnya subjek penelitian melaporkan jenis data dan sumber data dari penelitian, serta teknik pengumpulan data yang menguraikan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian, selain itu juga berisi tentang analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

*Bab IV:* berisi tentang Penyajian Data dan Analisis, dalam bab ini dibahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis serta pembahasan.

*Bab V:* berisi tentang Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan empiris (laporan hasil penelitian) serta ditambah dengan saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan organisasi.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dikembangkan sehingga dapat dilihat keabsahan, orisinalitas, dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Adapun penelitian yang menjadi pisau analisis dengan penelitian ini adalah skripsi yang membahas mengenai tradisi pembacaan surat tertentu di berbagai tempat ialah :

*Pertama*, Skripsi Ahmad Zainal Musthofah (2015) dengan judul "*Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)*". Dalam skripsi tersebut, penulis membahas tentang tradisi atau amalan pembacaan surat-surat pilihan yaitu surat *al-Waqi'ah*, surat *Yasin*, dan surat *al-Kahfi*. Dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada makna praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan bagi para pelaku. Makna dari pembacaan tersebut berdasar pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yakni makna *obyektif* sebagai kewajiban yang telah ditetapkan, makna *ekspresif* yang berbentuk



pembelajaran, fadhilah dan keutamaan, sedangkan makna *documenter* sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh.<sup>16</sup>

Persamaannya penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis kaji ialah sama-sama membahas tentang *Living Qur'an* di Pondok Pesantren yang mengkaji fakta yang terjadi di masyarakat mengenai bagaimana berinteraksi dengan hadirnya al-Qur'an. Sementara perbedaannya, terletak pada lokasi dan fokus teori yang dipakai untuk menemukan jawaban dari fokus penelitian ini.

*Kedua*, Skripsi yang disusun oleh Rochmah Nur Azizah dengan judul *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqoroh (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Asyiyah, Ponorogo)*. Dalam skripsi tersebut penulis berhasil mengungkap tentang dalil ayat al-Qur'an yang digunakan untuk landasan atas pembacaan surat *al-Fatihah* dan *al-Baqoroh* di PPTQ 'Asyiyah, Ponorogo. Lalu penulis juga menjelaskan dengan detail bagaimana susunan bacaan yang dibaca sebelum membaca surat *al-Fatihah* dan *al-Baqoroh* serta makna dari dilaksanakannya kegiatan tersebut di PPTQ 'Asyiyah, Ponorogo.<sup>17</sup>

Persamaannya, skripsi di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti, sama-sama meneliti tentang *Living Qur'an* di Pondok Pesantren. Perbedaannya, selain lokasi penelitian, skripsi tersebut lebih luas cakupannya dan lebih kompleks mengenai 2 surat, sementara penelitian

<sup>16</sup> Ahmad Zainal Musthofah, *Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)* Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, (Yogyakarta, 2015).

<sup>17</sup> Rochmah Nur Azizah, *Tradisi Pembacaan Al-Fatihah dan Al-Baqoroh (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)* Skripsi Fakultas Ushuludin dan Dakwah, (Ponorogo, 2016).

yang penulis angkat lebih fokus pada beberapa ayat yang dikumpulkan menjadi 1 kitab.

*Ketiga*, Skripsi yang disusun oleh Yuyun Jaharo Fitriati dengan judul *Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Sebelum dan Setelah Bangun Tidur di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah - Brebes (Studi Living Qur'an)*. Dalam skripsi tersebut penulis berhasil mengungkap deskripsi, sejarah, praktik kegiatan pembacaan surat-surat pilihan sebelum dan setelah bangun tidur yang dilakukan langsung oleh para santriwan-santriwati di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah, Brebes, juga penulis berhasil mengungkap makna pembacaan surat-surat pilihan sebelum dan setelah bangun tidur tersebut berdasarkan Teori Antropologi Interpretatif Clifford Geertz.<sup>18</sup>

Persamaannya penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis kaji ialah sama-sama membahas tentang *Living Qur'an* di Pondok Pesantren yang mengkaji fakta yang terjadi di masyarakat mengenai bagaimana berinteraksi dengan hadirnya al-Qur'an. Sementara perbedaannya, terletak pada lokasi dan fokus teori yang dipakai untuk menemukan jawaban dari fokus penelitian ini.

*Keempat*, Skripsi yang disusun oleh Hendri Anshori dengan mengangkat judul *Khataman Al-Qur'an Dalam Acara Pernikahan (Studi Living Qur'an di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo)*. Dalam skripsi tersebut, penulis membahas tentang tradisi khataman al-Qur'an sebelum

<sup>18</sup> Yuyun Jaharo Fitriati, *Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Sebelum dan Setelah Bangun Tidur di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah - Brebes (Studi Living Qur'an)* Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, (Yogyakarta, 2017).

dilaksanakannya suatu acara pernikahan. Dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada makna praktik khataman al-Qur'an. Tujuan dari khataman al-Qur'an dan kesan dari pengalaman pembaca terhadap khataman al-Qur'an dalam acara pernikahan di Desa Mangaran Situbondo.<sup>19</sup>

Persamaannya, skripsi di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti, sama-sama meneliti tentang *Living Qur'an*. Penelitian ini juga memakai kajian teori *Living Qur'an* dan perspektif tindakan sosial Max Weber. Perbedaannya, selain lokasi penelitian, skripsi tersebut lebih luas cakupannya dan lebih kompleks mengenai mengenai pergumulan masyarakat terhadap al-Qur'an, sementara penelitian yang penulis angkat lebih fokus pada pembacaan ayat 33 di Pondok Pesantren.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Umi Fidiawati dengan judul *Analisis Terhadap Amalan Ayat Lima Belas Dalam Majmu' Syarif Di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sukodono Lumajang*. Penulis membahas tentang kandungan makna atau penafsiran dalam al-Qur'an mengenai ayat lima belas yang terdapat dalam Kitab Majmu' Syarif, munasabah antar ayat yang terdapat dalam amalan ayat lima belas dan fadilah-fadilah yang terkandung dalam amalan ayat lima belas pada Kitab Majmu' Syarif dan pengaruh terhadap santri dan Pondok Pesantren menurut perspektif

---

<sup>19</sup> Hendri Anshori, *Khataman Al-Qur'an Dalam Acara Pernikahan (Studi Living Qur'an di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo)* Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora, (Jember, 2017).

pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Midad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>20</sup>

Persamaannya, skripsi di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti, sama-sama meneliti tentang *Living Qur'an* dan menggunakan pendekatan kualitatif juga meneliti kumpulan ayat yang dijadikan sebagai suatu amalan di Pondok Pesantren. Perbedaannya, selain lokasi penelitian juga di kajian teori yang digunakan.

Dari beberapa studi terdahulu yang telah dipaparkan di atas, sampai saat ini tampak masih belum ada atau belum dibahas secara eksplisit sampai sejauh penelusuran penulis, yang meneliti, membahas dan mengkaji tentang pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.

## B. Kajian Teori

Pada bab ini akan membahas mengenai teori sosiologi yang relevan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori *Living Qur'an* dan perspektif tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

### 1. *Living Qur'an*

Segala macam bentuk praktik keagamaan dalam masyarakat terkait dengan cara-cara mereka merespon kehadiran al-Qur'an itulah yang dimaksudkan dengan *The Living Qur'an*. atau dengan kata lain

---

<sup>20</sup> Umi Fidiawati, *Analisis Terhadap Amalan Ayat Lima Belas Dalam Majmu' Syarif Di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sukodono Lumajang* Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora, (Jember, 2017).

istilah ini disebut dengan Qur'an *In Everyday Life*, makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat di luar aspek tekstualnya. Untuk itu, penelitian ini perlu dikemukakan untuk menghindari vonis hitam putih, sunnah bid'ah, syari'ah-ghairu syari'ah dari beberapa kalangan lain yang fanatik pada alirannya sendiri.<sup>21</sup>

Berikut ini beberapa kegiatan Muslim Indonesia yang mencerminkan pengalaman *Living Qur'an* yang dipaparkan oleh Muhammad Yusuf, diantaranya:<sup>22</sup>

1. Pembacaan dan pengajaran al-Qur'an secara rutin beberapa tempat ibadah, seperti Masjid, Musholla, bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi rutinitas *everyday*, lebih-lebih di kalangan pesantren seperti pada waktu malam jum'at membaca surat Yasin, al-Waqi'ah bahkan surat Munjiyat.
2. Menghafal al-Qur'an, baik keseluruhan tiga puluh juz maupun hanya sebagian ayat atau surat dari al-Qur'an untuk kepentingan tertentu, seperti bacaan dalam sholat atau acara-cara tertentu.
3. Menjadikan beberapa bagian ayat tertentu yang dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kiswah Ka'bah dalam bentuk kaligrafi. Pada perkembangannya bentuk ini diukir pada kayu, kulit binatang, logam, bahkan pada keramik.

<sup>21</sup> Muhammad Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadith*, (Yogyakarta: teras, 2007), 5.

<sup>22</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living...*, 43-46

4. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh Qari' (pembaca profesional) dalam acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa tertentu, khususnya acara hajatan (khitan, pesta pernikahan, aqiqah) atau hari-hari besar Islam seperti acara Maulid Nabi, tahun baru Islam, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya.
5. Menjadikan potongan-potongan ayat yang dikutip dan dicetak berbentuk aksesoris, seperti stiker, undangan resepsi pernikahan kartu ucapan, gantungan kunci, dan sebagainya sesuai dengan konteks masing-masing.
6. Berbagai macam perlombaan dalam bentuk Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an di even-even tertentu mulai dari tingkat lokal, nasional sampai pada tingkat internasional.
7. Pembacaan al-Qur'an juga senantiasa dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan sampai pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlilan" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya.
8. Ayat-ayat al-Qur'an juga difungsikan sebagai jampi-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur lara, mendoakan pasien yang sakit, bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara meminum abunya setelah dibakar.
9. Potongan-potongan ayat al-Qur'an dibawa kemana saja pergi sebagai perisau atau tolak balak untuk menangkal serangan musuh dan unsur jahat lainnya.

10. Ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai dalil dan hujjah dalam kegiatan ceramah, khotbah jum'at dan pengajian umum di tengah masyarakat.
11. Dalam hal politik, al-Qur'an juga dijadikan sebagai "bahasa agama", media justifikasi, slogan agar memiliki daya tarik politis, terutama partai politik yang berbasis keislaman.
12. Al-Qur'an juga difungsikan dengan pembacaan model puisi dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya.
13. Bagi para seniman dan artis, al-Qur'an difungsikan sebagai bagian dari sinetron dan terkadang dijadikan bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetik sebagai daya tarik yang bermuatan spiritual yang bersifat dakwah.
14. Munculnya para tokoh dalam cerita fiksi maupun non fiksi di acara televisi yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir "pengusir jin", "makhluk halus", "ruh gentayangan" atau fenomena lainnya (uji nyali, pemburu hantu, masih dunia lain, penyembuhan ruqyah, dan sebagainya).
15. Ayat-ayat al-Qur'an juga dijadikan wirid untuk mendapatkan "kemuliaan" atau "keberuntungan" dengan jalan riyadhah yang terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magis.
16. Ayat-ayat al-Qur'an terkadang juga dijadikan bacaan dalam menempuh latihan beladiri yang berbasis perguruan beladiri Islam.

17. Dunia entertainment al-Qur'an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, harddisk sampai di HP, baik visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.
18. Sebagian lainnya menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai obat untuk terapi menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (syetan dan jin) dalam praktik ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.
19. Bisa juga ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai media pembelajaran al-Qur'an (TPA, TPQ, dan sebagainya) ataupun pembelajaran bahasa Arab. Bahkan Madrasah Tahfidz al-Qur'an sudah semarak berdiri secara formal.

Berbagai macam fenomena *Living Qur'an* yang semarak terjadi di Indonesia seperti yang dipaparkan oleh M. Yusuf diatas, akan digunakan oleh penulis untuk menganalisa fenomena tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren. Raudlatul Ulum, Sumberwringin Jember yang juga termasuk dari salah satu fenomena *Living Qur'an*.

## 2. Perspektif Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial dicetuskan oleh pakar sosiolog ahli kebudayaan, ahli politik, ahli hukum bahkan ekonomi, yakni Max Weber.<sup>23</sup> Teori

<sup>23</sup> Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), 199.



tindakan sosial yang dikemukakan olehnya bahwa, sedikitnya Weber memisahkan tindakan sosial dalam sosiologinya menjadi empat bagian.<sup>24</sup>

*Pertama, Zweck Rational*, yakni tindakan sosial yang menyandarkan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga saat menanggapi orang-orang orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup).

*Kedua, Wert Rational*, yakni tindakan sosial yang rasional, namun yang menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai yang absolut tertentu. Bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Maksudnya ialah manusia selalu menyandarkan tindakannya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu.

*Ketiga, Affectual*, yakni tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Seperti Ledakan kemarahan, ungkapan rasa cinta, kasihan dan lain sebagainya.

*Keempat, Traditional*, yakni tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di sini ialah kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanismenya selalu mengacu pada hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas-tegas oleh masyarakat. Dari keempat tindakan sosial inilah menurut Weber akan mempengaruhi pola-pola hubungan sosial serta struktur sosial masyarakat.

---

<sup>24</sup> Hotman M.Siahaan, *Pengantar ke Arah...*, 200-201.

Sederhananya, menurut Pip Jones, seperti yang dikutip oleh Alis Mukhlis dan Nur Kholis,<sup>25</sup> bentuk operasional dalam memahami tindakan sosial yang dilakukan seseorang, yaitu dalam bentuk sebagai berikut: Rasionalitas instrumen, “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”. Rasionalitas nilai, “Yang saya tahu hanya melakukan ini”. Tindakan afektif, “Apa boleh buat saya lakukan”. Tindakan tradisional, “Saya melakukan ini hanya karena saya melakukannya”. Meskipun dalam perjalanannya, sebagaimana komentar Etzioni-Halevy dan Amitai Etzioni, bahwa teori tindakan sosial Max Weber ini akan menghasilkan teori yang berpola siklus.<sup>26</sup>

Berikut adalah aplikasi dari tindakan sosial Max Weber yang dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni diantaranya:

1. *Zweck Rational* atau rasionalitas instrumental.

Tindakan ini merupakan tindakan rasionalitas yang paling tinggi karena dalam kenyataannya tindakan ini bukan hanya mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai, akan tetapi juga mempertimbangkan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Seperti contoh pelestarian suatu tradisi di lingkungan tertentu.<sup>27</sup> Dalam meraih tujuannya, komunitas tersebut melakukan upaya dengan sadar bahwa baik dari sumber daya manusianya dan juga dari dari aspek finansialnya, komunitas tersebut

<sup>25</sup> Alis Mukhlis dan Nur Kholis, Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al - Bukhari : Studi Living Hadis, Jurnal Living Hadis, Vol. 1 nomor 2, (2016), 249.

<sup>26</sup> Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), 213.

<sup>27</sup> Kholis, Analisis Tindakan Sosial..., 249. Baca juga di Maftuhah dan Martinus Legowo, Pola Preferensi Pendidikan Prasekolah, E-jurnal UNESA, Paradigma, volume 01 nomor 02, (2013), 23

mampu melakukan mengupayakan serta menjaga berlangsungnya tradisi tersebut secara turun-temurun. Begitu juga dari sisi finansialnya seperti ketersediaan sumber dana sebagai penunjang proses pelaksanaan tradisi tersebut agar terlaksana.<sup>28</sup>

Contoh penerapan lainnya terkait tindakan sosial kategori *Zweck Rational*, seperti upaya orang tua dalam menentukan sekolah anaknya. Orang tua dihadapkan kepada berbagai macam pilihan, diantaranya pertimbangan terhadap keuntungan memilih sekolah tertentu dan kemampuan finansialnya. Dari sini terlihat jelas upaya-upaya orang tua dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai pilihan keuntungan yang diukur dengan kemampuan finansialnya.<sup>29</sup>

## 2. *Wert Rational* atau rasionalitas yang berorientasi pada nilai.

Teori ini hanya bertumpu pada cara-cara yang paling efektif dalam mencapai sebuah tujuan. Tujuan tersebut bersifat nonrasional dimana seseorang dalam melakukan tindakan ini tidak dapat memperhitungkan secara obyektif.<sup>30</sup> Atau pengertian lainnya yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini tanpa mempertimbangkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan keberhasilan atau kegagalan tindakan tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Kholis, Analisis Tindakan Sosial..., 254-255.

<sup>29</sup> Legowo, Pola Preferensi Pendidikan..., 25-26.

<sup>30</sup> Legowo, Pola Preferensi Pendidikan..., 24.

<sup>31</sup> Kholis, Analisis Tindakan Sosial..., 256.

Penerapan teori ini seperti digambarkan pada tujuan PONPES At-Taqwa mengadakan tradisi pembacaan kitab Mukhtashor al-Bukhori, yakni ingin mengambil hikmah dan barokah dari para Ulama“ Shalafu as-Shalih serta ingin mencontoh perilaku kebiasaan yang dilakukannya.<sup>32</sup>

### 3. *Affectual* atau tindakan afektif.

Tindakan ini bertumpu pada perasaan atau emosi tanpa didasari oleh refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.<sup>33</sup> Aplikasi dari kategori teori ini seperti digambarkan oleh peran pengasuh dalam tradisi pembacaan kitab Mukhtashor al-Bukhori di PONPES At-Taqwa dalam mentransformasikan pesan-pesan yang bisa membentuk emosional dari para jamaahnya agar sennatiasa memiliki cara pandang yang terhadap jasa-jasa para ulama *salaf as-shalih*.<sup>34</sup>

### 4. *Traditional* atau tindakan tradisional

Merupakan tipe tindakan yang didasari oleh kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada masa lalu atau kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>35</sup>

Dalam praktiknya dicontohkan bahwa tradisi pembacaan kitab Mukhtashor al-Bukhori di PONPES At-Taqwa diketahui bahwa secara komprehensif motif dan tujuan tradisi tersebut ialah ingin menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh

<sup>32</sup> Kholis, Analisis Tindakan Sosial..., 256.

<sup>33</sup> Legowo, Pola Preferensi Pendidikan..., 24.

<sup>34</sup> Kholis, Analisis Tindakan Sosial..., 252.

<sup>35</sup> Legowo, Pola Preferensi Pendidikan...,24. Baca juga di Kholis, Analisis Tindakan Sosial..., 251.

PONPES yang sepaham dengannya yaitu PONPES Sunni Salafiyah di Pasuruan.<sup>36</sup>

Teori di atas akan penulis gunakan untuk menganalisa fakta dan bukti bukti dari hasil penelitian terkait dengan tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin Jember, apakah termasuk termasuk dari salah satu kategori “tindakan sosial” yang dipaparkan oleh Weber di atas.



---

<sup>36</sup> Kholis, Analisis Tindakan Sosial..., 252.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan tertentu yang dipilih dalam suatu penelitian akan memberikan konsekuensi tersendiri sebagai sebuah sistem yang harus diikuti dan dilaksanakan secara konsisten dari awal hingga akhir penelitian agar dapat memperoleh hasil yang maksimal dan bernilai ilmiah sesuai dengan kapasitas daya jangkau dan maksud penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>37</sup> Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

<sup>38</sup> Andy Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 186.

Berkaitan dengan penelitian ini, penggunaan paradigma kualitatif dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam mengenai tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember. Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, ada lima ciri penelitian kualitatif tersebut yaitu:

1. Penelitian kualitatif dilakukan pada latar alaminya (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung, dan yang menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, meskipun dalam pelaksanaannya mendapat bantuan orang lain.
2. Bersifat deskriptif yaitu menggambarkan situasi tertentu atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.
3. Lebih mementingkan proses dari pada hasil, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
4. Peneliti kualitatif cenderung secara induktif dalam menganalisis data, pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan dengan kata lain penyusunan teori di sini berasal dari bawah keatas.

5. Hal yang esensial di dalam penelitian kualitas adalah makna hal itu karena penelitian kualitatif mementingkan proses dan desain yang harus terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.<sup>39</sup>

Dalam meneliti fenomena tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember ini peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan dan penelitian ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subjektif serta pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide, emosi-emosi, maksud-maksud, pengalaman-pengalaman dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (perkataan dan perbuatan).<sup>40</sup> Karena seperti pendapat Dhavamoni, Mariasusai, yang dikutip oleh Muhammad Yusuf mengatakan bahwa dalam mengkaji fenomenologi agama tidak mengkaji hakikat agama secara filosofis dan teologis, melainkan hakikat agama sebagai fenomena empiris dari struktur suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religius.<sup>41</sup> Dikutip oleh Mustaqim, Bogdan & Taylor menambahkan bahwa, dengan mengkaji melalui fenomenologi diharapkan peneliti mampu mengeluarkan kembali pikiran, perasaan, motif yang ada dibalik tindakan seseorang.<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston Allyn and Bacon, 1982), 27.

<sup>40</sup> Imam Suprayog & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : Rosda Karya, 2003), 103.

<sup>41</sup> Yusuf, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam *Metodologi Penelitian Living*, 52.

<sup>42</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 127.



Pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Bustanuddin Agus, bahwa pendekatan fenomenologis adalah kajian terhadap sesuatu menurut yang dimaksud sendiri oleh objek yang dikaji. Suatu masyarakat yang menjadi objek penelitian dengan pendekatan fenomenologis berarti berusaha memahami maksud simbol, kepercayaan, atau ritual menurut yang dipahami sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan.<sup>43</sup> Kahmad memfokuskan studi ini untuk mengungkapkan fakta sosial yang meliputi fakta religius yang bersifat subjektif, seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan maksud-maksud dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan-tindakan luar yang membuat fakta religius yang bersifat subjektif menjadi suatu tindakan yang bernilai ibadah, bukan sekedar gerakan-gerakan tanpa makna.<sup>44</sup>

Sederhananya, Khusna Amal mendefinisikan kajian fenomenologi ini dengan maksud mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terkait dengan fenomena yang terjadi dengan tujuan mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi baru dan segar yang menjadi ciri khas fenomena tersebut.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 362.

<sup>44</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 93.

<sup>45</sup> M. Khusna Amal, 5 Pendekatan/Strategi Kualitatif, 3. Makalah ini disampaikan pada „Pembelajaran Sekolah Riset“ yang diadakan oleh Fakultas Ushuluddin, adab & humaniora IAIN Jember pada tanggal 14 april 2016. Makalah tidak diterbitkan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Setiap peneliti harus mempersiapkan serta menentukan secara pasti di daerah mana ia akan mengadakan penelitian. Selain itu, sebagai peneliti juga harus menjajaki dan menilai lokasi yang hendak dilakukan, hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak bertindak ceroboh dan sesuka hati dalam melakukan penelitian di daerah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di jalan K.H Ahmad Syukri Desa Sumberwringin, Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Jawa Timur, tepatnya di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut secara tidak langsung ada fenomena yang perlu dikaji yang terkait tentang Tradisi Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (sasaran peneliti dalam melakukan penelitian). Subjek penelitian dapat diklarifikasikan berupa teks atau manusia. Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dalam menentukan sumber data dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari sebuah penelitian hasil yang diharapkan dan dapat juga berupa kata-kata yang tertuang dalam kalimat maupun tindakan dari orang-orang yang diamati, yang mana dalam penelitian kualitatif termasuk sumber yang utama.

Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian itu dikelompokkan menjadi dua macam yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari informan-informan, yakni orang-orang yang terlibat langsung selama penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada upaya pencarian data, data yang akan dicari adalah tentang tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Raudlatu Ulum, Sumberwringin, Jember. Untuk memilih informan teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.<sup>46</sup> Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu memberi tahu tentang maksud dan tujuan peneliti, semua itu peneliti lakukan agar mendapatkan data yang valid dari para informan.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 218-219.

Dalam penelitian ini ditetapkan beberapa subjek penelitian, sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Sebagai sumber informasi utama untuk mengetahui bagaimana sejarah awal mula dilaksanakannya pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember.

2. Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Sebagai sumber informasi lain untuk memperoleh data mengenai hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang meliputi, bagaimana pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember.

3. Asatidz Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Sebagai sumber informasi lain untuk memperoleh data mengenai hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang meliputi, bagaimana pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember.

4. Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Sebagai sumber informasi lain untuk memperoleh data mengenai hal yang berkaitan dengan obyek penelitian yang meliputi, bagaimana respon santri tentang adanya pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga, serta manfaat yang dirasakan oleh para santri dengan melaksanakan pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga tersebut.

## 5. Alumni Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Sebagai sumber informasi lain untuk memperoleh data mengenai hal yang berkaitan dengan obyek penelitian yang meliputi, bagaimana respon para lulusan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum tentang adanya pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga tersebut, serta manfaat yang dirasakan oleh para alumni lulusan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dengan melaksanakan pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga tersebut.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi Partisipan

Pengamatan observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu objek peneliti. Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>47</sup>

#### b. Metode Wawancara

Adalah suatu proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio atau

<sup>47</sup> M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 57.

ditayangkan melalui televisi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>48</sup> Sedangkan menurut Sudarwan Danim wawancara adalah suatu metode pengumpulan data berupa pertemuan antara dua orang ataupun lebih secara langsung yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti atau kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.<sup>49</sup>

Kemudian agar bisa membangun suatu hubungan yang harmonis dengan informan (narasumber penelitian), seorang peneliti harus memahami etika dalam melakukan wawancara, yaitu :

- a. Jujur dan terbuka memberitahukan maksud kedatangan ke lokasi penelitian.
- b. Menempatkan subjek penelitian sederajat dengan peneliti dan sangat menentukan lancar dan berhasilnya penelitian.
- c. Menghormati, mematuhi semua peraturan, norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- d. Memegang kerahasiaan yang diamanahkan oleh subjek penelitian.
- e. Mencatat segala peristiwa, kejadian, fakta, seperti aslinya tanpa tambahan apapun.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin yaitu peneliti tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta: Depdiknas Balai Pustaka 2002), 1270.

<sup>49</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 212.

penelitian dengan responden baik itu pengurus, asatidz, santri maupun alumni Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode interview ini adalah :

- a. Pelaksanaan tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember.
- b. Manfaat dan respon dari pelaksanaan tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember bagi pelakunya.
- c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpuln bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain.<sup>50</sup> Dalam arti lain, metode dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta: Depdiknas Balai Pustaka 2002), 272.

<sup>51</sup> H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

Metode ini merupakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang menyimpan kegiatan-kegiatan dari Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, bisa berupa video, foto, berita website, berita koran, dan lain-lain. Dengan metode ini peneliti bisa secara leluasa mengamati dan melihat seluruh data yang berupa dokumen kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, sehingga bisa dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah.<sup>52</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis data berfungsi untuk mencari makna dibalik data melalui pengakuan subjek pelakunya. Oleh karena itu, sebagai peneliti harus bisa menangkap pengakuan subjek pelaku secara objektif dan ikut terlibat dalam kehidupan subjek pelaku.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu sebuah teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisa, serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data. Selain itu, teknik deskriptif analitik juga berusaha untuk menyelidiki data-data dengan cara memaparkan, menganalisa dan menjelaskannya.

---

<sup>52</sup> Muh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010). 199.



Adapun data yang dianalisis adalah seluruh data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber data, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Karena demikian banyaknya data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data model Miles dan Huberman. Untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data maka setelah memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa teknik analisis data kualitatif terdiri atas 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>53</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih, dan melakukan kategorisasi dari data-data yang didapatkan dari sumber data melalui beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, data utamanya berupa kata-kata dan tindakan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang data utamanya berupa angka-angka.

#### 2. Penyajian Data

Display data adalah menyajikan data kualitatif menurut bentuk atau pola tertentu yang dapat dilakukan dalam bentuk bagan, grafik, uraian singkat, matrik, chart dan network. Ketika pola-pola

---

<sup>53</sup> Huberman & Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

yang ditemukan oleh peneliti telah dilengkapi dan didukung oleh data, maka pola itu menjadi data baku yang selanjutnya dapat disajikan dalam laporan akhir penelitian. Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan melalui proses wawancara dan pengamatan perilaku manusia, direkam melalui pencatatan secara tertulis dan pengambilan gambar berupa foto.

### 3. Kesimpulan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pandangan Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif hanyalah bagian dari serangkaian proses penelitian secara keseluruhan. Verifikasi adalah meninjau kembali atau mengoreksi ulang catatan-catatan data yang diperoleh dan pemaknaan yang dilakukan oleh data tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan jawaban atau solusi yang ditawarkan peneliti atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan dapat temuan baru, memperjelas objek yang sebelumnya kabur, dan solusi atas permasalahan tertentu.

## **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Adapun tujuan dari teknik triangulasi

adalah untuk menjelaskan lebih lengkap tentang kompleksitas tingkah laku manusia dengan lebih dari satu sudut pandang dengan menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>54</sup>

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu triangulasi adalah usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin yang bisa terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data tersebut dianalisa dan data-data yang dirasa tidak diperlukan maka direduksi. Dengan adanya keabsahan data ini, maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta

---

<sup>54</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Indah Rosda, 2006), 43.

diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

### **A. Tahap-tahap Penelitian**

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap Pra Lapangan. Kedua, tahap Pekerjaan Lapangan. Ketiga, tahap Penyelesaian.

#### **1. Tahap Persiapan (Pra Lapangan)**

Tahap ini adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan objek studi.<sup>55</sup>

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Menentukan objek penelitian
- c. Mengajukan judul kepada jurusan
- d. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
- e. Melaksanakan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
- f. Megurus perizinan
- g. Menyusun metode penelitian
- h. Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian

---

<sup>55</sup> Muh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 281.

## 2. Tahap Pelaksanaan (Pekerjaan Lapangan)

Tahap ini adalah tahap dimana seorang peneliti bersiap-siap masuk ke lokasi penelitian dengan membawa perbekalan yang sudah disiapkan dalam tahap pra lapangan, <sup>56</sup> langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahapan ini adalah:

- a. Mengumpulkan data
  - b. Menganalisis data
  - c. Konsultasi kepada dosen pembimbing
- ## 3. Tahap Penyelesaian
- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
  - b. Konsultasi kepada dosen pembimbing



---

<sup>56</sup> Muh. Kasiram, *Metodologi Penelitian...*, 285.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

Dalam penelitian ini penulis menggali informasi tentang sejarah pelaksanaan pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember sekaligus menggali manfaat dari pembacaan ayat tiga puluh tiga. Pembahasan ini merupakan tindak lanjut dari penggalian dan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dari informan kunci dan pendukung akan diolah dan dijelaskan secara rinci sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin, Jember**

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang terletak di Jl. K.H Ahmad Syukri Desa Sumberwringin, kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Jawa Timur. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren salaf tertua di kabupaten Jember. Secara terus-menerus pembentukan dan pelaksanaan seluruh aktivitas Pondok Pesantren Raudlatul Ulum mengkaji tentang program pembelajaran, proses pembelajaran, dan produk penyelenggaraan pendidikan yang telah dan sedang berlangsung, untuk menyelaraskan diri dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat.

Program-program yang ada di pondok tersebut juga cukup banyak seperti MTs-MA (formal), kajian tafsir dan hadis dan hafalan al-Quran, kegiatan yang disunnahkan juga amalan-amalan yang banyak diterapkan di dalam Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Dan salah satu kegiatan yang dijadikan amalan setiap harinya yaitu Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersamaan setelah sholat maghrib. Jarang sekali ditemukan adanya pembacaan ayat tiga puluh tiga di lembaga lainnya. Maka dari itu, penulis ingin sekali menggali fenomena religi ini dengan mendalam.<sup>57</sup>

## **2. Sejarah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin, Jember**

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang terletak di Jl. K.H Ahmad Syukri Desa Sumberwringin, kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Jawa Timur. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum didirikan oleh K.H. Ahmad Syukri tahun 1912 di atas tanah wakaf dari H. Tohir.<sup>58</sup> Berikut adalah struktural pengasuh dari awal hingga kini:<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Fatimah, *Wawancara*, Sumberwringin, 28 November 2018.

<sup>58</sup> Aryudi, dkk, "*Sang Penyemai Bibit Aswaja*" (Jember: LTN NU Jember), 24.

<sup>59</sup> K.H. Mishbah Umar, *Wawancara*, Sumberwringin, 27 November 2018.

**Tabel 1.1*****Struktural Pengasuh***

<b>STRUKTURAL PENGASUH PP.RAUDLATUL ULUM</b>
<b>Pendiri / Pengasuh ke-1</b>
K.H. Ahmad Syukri (1912 – 1993)
<b>Pengasuh ke-2</b>
K.H. Muhammad Umar (1993 – 1982)
<b>Pengasuh ke-3</b>
K.H. Khotib Umar (1982 – 2015)
<b>Pengasuh ke-4</b>
K.H. Mishbah Umar (2015 – sekarang)

K.H. Ahmad Syukri merupakan pendiri sekaligus pengasuh pertama, beliau mengasuh dari tahun 1912 sampai pada tahun 1993.

Setelah beliau memasuki usia senjanya, beliau meminta pulang Mushawwir (Kyai Umar) setelah beberapa bulan di Siwalan. Kyai Umar ditunangkan dengan Nyai Shofiyah, putri semata wayang K.H. Syukri. Tak lama kemudian, Kyai Syukri wafat, setelah sebelumnya



sempat menikahkan putrinya. Akhirnya, Kyai Umar menjadi pengasuh dan meneruskan perjuangan Kyai Syukri dalam menegakkan Islam.<sup>60</sup>

Di tangan pengasuh ke-II ini, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum semakin mengakar di tengah masyarakat. Kyai Umar dikenal sebagai sosok yang lemah lembut dan memiliki cara pandang yang luar biasa. Hal ini terbukti ketika putranya, yakni Kyai Khotib Umar mengusulkan agar nama Pondok Pesantren Raudlatul Ulum diubah menjadi “Nahdlatul Ulama” bukan tanpa alasan Kyai Khotib Umar melontarkan usulan itu, pasalnya NU sudah mendarah daging dalam keluarga besar Sumberwringin. Namun, Kyai Umar menolak usulan tersebut. Alasannya, pesantren yang diasuhnya bukan hanya untuk warga NU, namun untuk semua umat Islam. Kyai Umar aktif dalam jam’iyah Nahdlatul Ulama. Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum beliau menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah kepada santrinya<sup>61</sup>. Didikan Kyai Umar berhasil mencetak santri-santri yang berhasil mendirikan pesantren, diantaranya menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum hingga saat ini., PP. Nurul Islam

---

<sup>60</sup> Aryudi, dkk, ”*Sang Penyemai...*”, 34.

<sup>61</sup> Lora Robit, *Wawancara*, Sumberwringin, 27 November 2018.

(NURIS)<sup>62</sup>, PP. Miftahul Ulum (SUREN)<sup>63</sup>, PP. Riadlus Sholihin<sup>64</sup>, dan PP. Maqnaul Ulum<sup>65</sup>.

Pada tahun 1982, K.H. Muhammad Umar wafat dan digantikan oleh putranya yang bernama K.H. Khotib Umar hingga pada tahun 2015. Setelah beliau wafat, K.H. Mishbah Umar yang bertugas menggantikan peran kakaknya yakni menjadi Pengasuh di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum hingga saat ini.<sup>66</sup>

### **3. Letak Geografis Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin, Jember**

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang terletak di Jl. K.H Ahmad Syukri Desa Sumberwringin, kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Jawa Timur. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum secara garis besar memiliki dua lembaga, yakni lembaga formal dan lembaga non formal, diantaranya adalah:

#### **a. Lembaga Formal**

- MI Raudlatus Syabab
- MTS Raudlatus Syabab
- MA Raudlatus Syabab

<sup>62</sup> Pondok Pesantren Nuris didirikan oleh santri Kyai Umar, yakni K.H. Muhyiddin Abdusshomad, yang terletak di Jl. Pangandaran, Desa Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Jember

<sup>63</sup> Pondok Pesantren Miftahul Ulum didirikan oleh santri Kyai Umar, yakni K.H. Ahmad Mudzar, terletak di Desa Suren, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

<sup>64</sup> Pondok Pesantren Riadlus Sholihin didirikan oleh santri Kyai Umar, yakni K.H. Mahmud Nahrawi, terletak di Dusun Kebun Gunung, Desa Tegalrejo, Kecamatan Mayang, Jember.

<sup>65</sup> Pondok Pesantren Maqnaul Ulum, didirikan oleh santri Kyai Umar, yakni K.H. Nahrawi, terletak di Desa Sukorejo, Kecamatan Sukowono, Jember.

<sup>66</sup> K.H. Mishbah Umar, *Wawancara*, Sumberwringin, 15 September 2018.

Lembaga MTS ini didirikan pada tahun 2012 oleh Alm. K.H. Lutfi Umar, begitu juga dengan Lembaga MA. Sedangkan MI, lembaga tersebut baru didirikan pada tahun 2016. Semua lembaga tersebut didirikan atas permintaan masyarakat juga para alumni Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin, Jember atas keresahan karena menurunnya jumlah santri. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih menyukai anak-anaknya untuk sekolah daripada hanya mondok saja. Alasan selanjutnya adalah karena berkurangnya akhlak dan moral anak-anak ketika mereka memilih untuk sekolah formal saja dan tidak berada di pondok pesantren.<sup>67</sup>

b. Lembaga Non Formal

- Pondok Pesantren Putra-Putri
- Madrasah Diniyah
- Madrasah Diniyah Plus
- KBIH al-Haramain
- Kelompok Hadroh Rauhatus Shofwah<sup>68</sup>

#### 4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin, Jember

Di awal berdirinya pesantren pasti memiliki visi dan misi dalam pelaksanaan pondok pesantren. Visi pesantren, secara umum adalah memasyarakatkan kehidupan beragama yang harmonis dan humanis sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

<sup>67</sup> Ustadzah Aisyah, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018.

<sup>68</sup> Ustadzah Aisyah, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018.

Sedangkan misi pesantren adalah mencetak santri yang siap terjun ke masyarakat untuk mengembangkan agama Islam dengan metode menjaga pendapat para ulama sekarang, bila pendapat mereka lebih baik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin

Jember sebagai berikut:<sup>69</sup>

**Visi :**

Lembaga pendidikan agama yang memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah.

**Misi :**

Menumbuhkan dan meningkatkan penguasaan ilmu agama.

### **5. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum**

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki kegiatan yang beraneka ragam. Untuk menyelaraskan seluruh kegiatan santri, maka jenis kegiatan pesantren diklarifikasikan ke dalam beberapa bentuk, seperti harian dan bulanan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan pesantren dapat dikategorikan sebagai berikut:<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Hasil Dokumentasi di PP. Raudlatul Ulum, Sumberwringin, 28 November 2018.

<sup>70</sup> Hasil Dokumentasi di PP. Raudlatul Ulum, Sumberwringin, 28 November 2018.

## a. Jadwal Kegiatan Harian

Tabel 1.2

*Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Raudlatul Ulum*

NO	JAM	JADWAL KEGIATAN
1.	03.30-04.00	Sholat Tahajud
2.	04.30-04.50	Sholat Subuh
3.	05.00-05.30	Piket
4.	06.00-07.00	Persiapan Sholat Dhuha
5.	07.00-07.15	Sholat Dhuha
6.	07.15-07.45	Diniyah
7.	07.45-08.00	Persiapan Sekolah/Sarapan
8.	08.00-12.30	Sekolah Formal
9.	12.30-12.50	Sholat Dzuhur
10.	13.00-13.45	Kajian al-Qur'an
11.	15.30-15.50	Sholat Ashar
12.	15.50-16.20	Piket
13.	16.20-16.40	Makan
14.	16.40-17.45	Mandi
15.	17.45-18.05	Sholat Maghrib
16.	18.05-18.20	Pembacaan Ayat 33
17.	18.20-18.40	Kajian Kitab Kuning
18.	18.40-19.00	Sholat Isya'

19.	19.00-21.00	Musyawaharah
20.	21.00-selesai	Istirahat

b. Jadwal Kegiatan Mingguan

- Setiap malam Jum'at Tahlilan setelah Isya di masing-masing asrama
- Setiap malam Selasa membaca Burdah setelah shalat Isya' di asrama masing-masing
- Setiap hari Selasa pengajian dan praktik Fiqhiyah dari jam 06.30 – selesai

c. Jadwal Kegiatan Bulanan

- Setiap malam Jum'at manis setelah shalat Isya' membaca shalawat Qiyam di asrama masing-masing

d. Jadwal Kegiatan Tahunan

- Santunan anak yatim
- Peringatan Maulid Nabi SAW
- Peringatan Isra' Mi'raj sekaligus Haflatul Imtihan
- Puasa Sunnah tanggal 10 Muharram
- Shalah Sunna di hari *Asyuro*
- Shalat Sunnah di hari Rabu terakhir di bulan Safar
- Puasa Sunnah tanggal 1 di bulan Rajab
- Pelepasan Jama'ah Haji al-Haramain

## 6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk juga dalam lingkup pendidikan. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya. Di antaranya adalah:<sup>71</sup>

**Tabel 1.3**  
**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Ulum**

NO	ASRAMA PUTRI	ASRAMA PUTRA
1	Asrama A	Asrama G, H, I
2	Asrama B	Asrama J dan K
3	Asrama C	Asrama L
4	Asrama D	Asrama M
5	Asrama E	Asrama N
6	Asrama F	5 Masjid dan 1 Musholla
7	5 Musholla	Perpustakaan K.H. Ahmad Syukri
8	Koperasi Pesantren	Ruang Kelas Diniyah
9	Kamar Mandi	Aula al-Umari

<sup>71</sup> Arifah, *wawancara*, Sumberwringin, 28 November 2018.

10	Ruang Kelas Diniyah	Koperasi Pesantren
11		Kamar Mandi

## B. Sejarah Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga Menjadi Tradisi Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum memiliki salah satu rutinitas *'amaliyah'* setiap harinya, yaitu pembacaan ayat tiga puluh tiga setiap malam setelah shalat Maghrib. Alm. K.H. Muhammad Umar bin Ahmad Ikrom (penerus kedua sekaligus menantu dari K.H. Ahmad Syukri) sebelum beliau wafat. Dari sejarahnya, Kyai Umar melaksanakan pembacaan ayat tiga puluh tiga ini karena mendapat perintah dari guru beliau sewaktu mondok di Banyuwangi.<sup>72</sup> Seperti yang telah dituturkan oleh K.H. Hamdi Syirbini,

“se makon macah ayat telo’ poloh telo’ riyah sekitar tahun 1981, pakonan derih banyuwangi ka Kyaeh Umar. Pokok sebelunnah Kyaeh Umar sedeh”

“yang memberikan perintah untuk membaca ayat tiga puluh tiga ini sekitar tahun 1981, perintah dari Banyuwangi ke kyai Umar. Pokok sebelumnya Kyai Umar wafat.

Maka, dari hasil wawancara dari Kyai Hamdi bisa disimpulkan bahwa pembacaan ayat tiga puluh tiga ini dilakukan sejak masih adanya Kyai Umar sekitar tahun 1981, dua tahun sebelum beliau wafat. Beliau yang

<sup>72</sup> K.H. Hamdi Syirbini, *Wawancara*, Sumberwringin, 13 September 2018.



mengajarkan langsung pada kami (keluarga dan santri) pembacaan ayat tiga puluh tiga, atas perintah dari Banyuwangi. Menurut beliau melihat pembacaan ayat tiga puluh tiga ini perlu diadakan sebagai bentuk perlindungan diri dan *riyadhah* atau tirakat yang harus diikuti oleh para keluarga juga santri.<sup>73</sup>

“Sengko’ se eyutus langsung noles ayat telo’ poloh telo. Kalaben khasiattah lah bedeh e ketabpah ayat telo’ poloh telo”

“Saya diutus langsung untuk menuliskan ayat tiga puluh tiga. Untuk khasiatnya sudah ada di kitab ayat tiga puluh tiga”

Menurut beliau, beliau lah yang diutus langsung oleh Kyai Umar untuk menulis ayat tiga puluh tiga tersebut sehingga bisa menjadi kitab ayat tiga puluh tiga yang dipakai hingga saat ini. Kyai Umar juga menyampaikan langsung khasiat dari amalan ayat tiga puluh tiga sehingga juga beliau tulis di kitab tersebut bagian depan.

Kyai Hamdi sangatlah piawai dalam hal tulis menulis seni kaligrafi. Tulisan beliau sangatlah elok. Para santri sangat mengagumi tulisan beliau.<sup>74</sup> Tak pelak jika Kyai Umar langsung mengutus beliau untuk menuliskan lafadz ayat tiga puluh tiga tersebut. Di samping itu pula, menurut beliau, Kyai Umar ingin meneruskan amalan yang dulu beliau lakukan ketika berada di pondok Banyuwangi. Mengenai latar belakang sejarah Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga, K.H. Hamdi Syiribini tidak tahu

<sup>73</sup> K.H. Hamdi Syiribini, *Wawancara*, Sumberwringin, 13 September 2018.

<sup>74</sup> Ustadz Latif, *Wawancara*, Sumberwringin, 30 November 2018.

persis seperti apa. Hal ini karena K.H. Umar sendiri tidak memberitahukan kenapa harus diadakan pembacaan ayat tiga puluh tiga setiap harinya. Ketika dapat suatu amalan dari Kyai, kita terima saja dan tidak perlu banyak bertanya sejarahnya darimana, kenapa dan bagaimana terhadap amalan yang diberikan oleh Kyai. Namun sepintas K.H. Hamdi Syirbini menjelaskan bahwa pembacaan ayat tiga puluh tiga ini merupakan salah satu media meminta perlindungan kepada Allah yang harus ditempuh oleh semua keluarga dan santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.<sup>75</sup> Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai cara masing-masing untuk bisa mencetak santri atau muridnya agar menjadi orang yang *alim* (berilmu). Selain kurikulum Pesantren yang baik, setiap Pondok Pesantren pasti memiliki *riyadhah* berbeda-beda yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren lainnya. Keduanya saling mendukung memberi kontribusi kepada para santri untuk bisa *mujahadatun nafsi* (melatih diri) agar terbiasa melakukan sesuatu dengan ikhtiar dan do'a. Ketika pembacaan ayat tiga puluh tiga tersebut terus-menerus dilakukan diharapkan akan menimbulkan suatu keyakinan yang utuh bahwa tiada yang bisa melindungi diri kita sendiri, keluarga, sanak keluarga bahkan harta kita kecuali Allah SWT.<sup>76</sup>

Setelah mendapatkan perintah dari guru K.H. Umar yang bernama K.H. Abdul Hamid bin Isbat (Pengasuh Pondok Pesantren Banyuwangi) beliau langsung menerapkan pembacaan ayat tiga puluh tiga ini di Pondok

<sup>75</sup> K.H. Hamdi Syirbini, *Wawancara*, Sumberwringin, 13 September 2018.

<sup>76</sup> Ning Salwa, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018.

Pesantren Raudlatul Ulum, beliau mensosialisasikan kepada para keluarga dan para santri. Keberlangsungan penerapan pembacaan ayat tiga puluh tiga ketika setelah shalat maghrib dan berlaku untuk santri tanpa terkecuali juga para keluarga.<sup>77</sup>

### C. Pelaksanaan Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember

#### 1. Waktu dan Tempat

Pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan setiap malam setelah shalat Maghrib. Seluruh santri tetap berkumpul di masjid untuk mengikuti pembacaan ayat tiga puluh tiga. Setelah melakukan pembacaan ayat tiga puluh tiga bersama-sama, mereka mengaji kitab kuning yang diajarkan oleh Pengasuh.<sup>78</sup>

#### 2. Pelaku Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga

Pelaksanaan pembacaan ayat tiga puluh tiga dipimpin oleh Pengurus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Petugas yang memimpin pembacaan ayat tiga puluh tiga pun berbeda-beda tiap harinya sesuai jadwal yang telah disepakati.<sup>79</sup>

#### 3. Ritual Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga

Dasar pembacaan ayat tiga puluh tiga ini adalah *ittiba'* (mengikuti) perintah dari guru K. H. Umar di Pondok Pesantren Banyuwangor Pamekasan Madura yakni, K. H. Abdul Hamid bin Isbat.

<sup>77</sup> K.H. Hamdi Syirbini, *Wawancara*, Sumberwringin, 13 September 2018.

<sup>78</sup> Ustadzah Aisyah, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018.

<sup>79</sup> Ustadzah Aisyah, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018.

K.H. Abdul Hamid bin Isbat merupakan ulama yang sangat mumpuni dalam bidang agama, salah satu keistimewaannya adalah kehausannya akan ilmu pengetahuan sehingga faktor usia tidak membuat beliau surut semangatnya untuk selalu menimba ilmu agama. Di usia beliau yang sudah senja beliau kembali ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji untuk kesekian kalinya sembari menimba ilmu kepada ulama terkemuka. Namun, setelah menunaikan haji beliau jatuh sakit hingga akhirnya wafat di Makkah, dan dimakamkan di sebelah *Ma'la* (Tempat pemakaman di kota Makkah).<sup>80</sup>

Pembacaan ayat tiga puluh tiga ini dimulai setelah melakukan shalat sunnah *ba'diyah* Maghrib. Para santri langsung mengambil kitab ayat tiga puluh tiga yang berada di rak kitab dan al-Qur'an, lalu mereka kembali duduk dengan formasi melingkar. Dipandu oleh salah satu pengurus yang mendapatkan tugas sesuai jadwal.<sup>81</sup> Adapun ayat tiga puluh tiga tersebut adalah:<sup>82</sup>

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 1-5

(1) الم

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3)

وَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4)

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (5)

<sup>80</sup> K.H. Mishbah Umar, *Wawancara*, Sumberwringin, 27 November 2018

<sup>81</sup> Ustadz Latif, *Wawancara*, Sumberwringin, 30 November 2018.

<sup>82</sup> Muh. Hamdi, *Ayat 33*, (Sumberwringin: Ma'had Raudlatul Ulum), 2-16.

## 2. Q.S. Al-Baqarah ayat 163

وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (163)

## 3. Q.S. Al-Baqarah ayat 255-257

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (255)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (257)

## 4. Q.S. Al-Baqarah ayat 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (284)

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (285)

:لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا

تَوَاخَدْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (286)

5. Q.S. Al-A'raf ayat 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (54)

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (55)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

6. Q.S. Al-Isra' ayat 110-111

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ۗ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (110)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الدُّلَى ۗ وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا (111)

7. Q.S. Al-Saffat ayat 1-11

وَالصَّفَاتِ صَفًّا (1)

فَالزُّجُرَاتِ زَجْرًا (2)

فَالتَّلَاتِ ذِكْرًا (3)

إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ (4)

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ۝ (5)

إِنَّا زَيْنًا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِزَيْنَةِ الْكَوَاكِبِ ۝ (6)

وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ۝ (7)

لَّا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَدِفُونَ مِّنْ كُلِّ جَانِبٍ ۝ (8)

دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ۝ (9)

إِلَّا مَن خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝ (10)

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهْمُ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَن خَلَقْنَا ۝ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ طِينٍ لَّازِبٍ ۝ (11)

8. Q.S. Al-Rahman ayat 33-35

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

فَانفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ۝ (33)

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝ (34)

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّنْ نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ۝ (35)

9. Q.S. Al-Hasyr ayat 21-24

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ

الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۝ (21)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

(22)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ

الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝ (23)

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۗ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ۗ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (24)

#### 10. Q.S. Al-Jin ayat 1-4

- قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (1)  
يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (2)  
وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا (3)  
وَأَنَّهُ كَانَ يَفُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا (4)

#### 4. Tujuan Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga

- Untuk *ittiba'*, mengikuti perintah dan jejak dari para sesepuh, utamanya Kyai Umar. Diharapkan agar mendapatkan barokah dari beliau.<sup>83</sup>
- Sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga tercipta ketenangan dalam kehidupannya. Menurut Ning Salwa, pembacaan ayat tiga puluh tiga ini merupakan usaha untuk "*taqarrub ilallah*", yakni upaya untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah.<sup>84</sup>
- Sarana untuk menumbuhkembangkan keimanan yang kuat kepada Allah. Bahwasanya tidak ada yang dapat melindungi manusia kecuali Allah. Mengutip dari Q.S. al-Baqarah (163), al-Baqarah (255-257) dan al-Baqarah (284-286) yang juga bagian dari ayat tiga puluh tiga.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Ning Salwa binti K.H. Hamdi Syirbini, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018

<sup>84</sup> Ning Salwa binti K.H. Hamdi Syirbini, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018

<sup>85</sup> Ning Salwa binti K.H. Hamdi Syirbini, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018



- d. Sarana untuk meminta penjagaan dari makhluk ghaib dan hewan buas. Menurut Ustadz Latif, pembacaan ayat tiga puluh tiga ini juga memiliki tujuan untuk meminta perlindungan dari makhluk ghaib dan hewan buas, sesuai dengan makna dari Q.S. al-Shaffat (1-11) yang juga menjadi bagian dari ayat tiga puluh tiga.<sup>86</sup>
- e. Sarana untuk meminta penjagaan dari manusia yang memiliki niat jahat. Hal ini tercantum pada Q.S. al-Rahman 33-35.<sup>87</sup>
- f. Menumbuhkan rasa *tawakkal* / kepasrahan kepada Allah atas segala yang mereka miliki, baik berupa keluarga maupun harta.<sup>88</sup>
- g. Melatih diri dan para santri untuk membiasakan membaca al-Qur'an secara rutin. Santri dituntut untuk belajar *istiqomah* dalam menjalankan setiap amal kebaikan.<sup>89</sup>
- h. Sebagai umat Muslim, sudah menjadi keharusan membaca, mengkaji, serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kesehariannya. Seseorang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, maka hidupnya tidak akan pernah tersesat.<sup>90</sup>

<sup>86</sup> Ustadz Latif, *Wawancara*, Sumberwringin, 30 November 2018.

<sup>87</sup> Fatimah, *wawancara*, Sumberwringin, 28 November 2018.

<sup>88</sup> Fatimah, *wawancara*, Jember, 28 November 2018.

<sup>89</sup> Arifah, *wawancara*, Sumberwringin, 28 November 2018.

<sup>90</sup> Ning Salwa binti K.H. Hamdi Syirbini, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018.

## D. Manfaat dan Respon Terhadap Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember

### 1. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum adanya pembacaan ayat tiga puluh tiga memberikan ketenangan baik lahir maupun batin. Kemudian segala urusan yang ada, apakah itu urusan pondok ataupun keluarga serasa dipermudah oleh Allah Swt.<sup>91</sup>

“Pojur, pondok riyah e’berrik becaan ayat telo’ poloh telo’ gebey a’lindungin pesantren riyah derih sekabbinah kajubek’en. mangkanah engko’ ngasteteh meloloh ka nakkanak, jek loppaen amalnah e pondok e’amalagin, otamanah ayat telo’ poloh telo’”

”Beruntung sekali, pondok ini diberi bacaan ayat tiga puluh tiga untuk melindungi pesantren ini dari semua kejelekan, maka dari itu, aku selalu mengingatkan ke anak-anak, jangan lupa amalannya yang di pondok diamalkan, utamanya ayat tiga puluh tiga”

Pengasuh juga berharap dengan membaca ayat tiga puluh tiga ini, beliau dapat melindungi keluarga dan para santri dari hal-hal yang tidak baik.

### 2. Pengurus, Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Para pengurus, asatidz dan santri mengaku bahwasanya sebelum berada di lingkungan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum mereka tidak mengenal ayat tiga puluh tiga sedikitpun. Akan tetapi, setelah berada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum mereka dikenalkan dengan ayat tiga puluh tiga yang wajib dibaca setelah Shalat Maghrib. Setelah beberapa lama mereka merasakan khasiat dari pembacaan ayat tiga puluh tiga yang selama ini mereka baca bersama-sama.

<sup>91</sup> K.H. Hamdi Syirbini, *Wawancara*, Sumberwringin, 13 September 2018.

Seperti yang dirasakan oleh beberapa para santri, ketika mereka dihadapkan oleh suatu cobaan, baik masalah pendidikan ataupun keluarganya, mereka mencoba membaca ayat tiga puluh tiga sesering mungkin lebih dari biasanya membaca. Kemudian segala cobaan tersebut dirasa lebih ringan dan cepat terselesaikan.<sup>92</sup>

“saya pernah gelisah di pondok karena ada masalah keluarga di rumah, lalu saya curhat ke Ning Salwa, beliau menyarankan saya untuk membaca ayat tiga puluh tiga sesering mungkin, diharapkan agar masalah saya bisa menemukan jalan terbaik, begitu juga dengan saya, agar tidak terus-menerus gelisah dan khawatir. Alhamdulillah, setelah saya coba, saya dapat merasakan ketenangan lahir dan batin, dan masalah keluarga saya dimudahkan oleh Allah.”

Ustadz Sya’roni, salah satu dewan pengurus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum juga menyampaikan bahwa ketika terdapat bencana di Indonesia, semisal gempa di Palu pada tanggal 28 September 2018 lalu, Pengasuh memerintahkan kepada santrinya agar semua para santri membaca ayat tiga puluh tiga setiap selesai shalat Fardhu. Dengan tujuan agar Allah memberikan perlindungan kepada para santri begitu pun keluarganya.<sup>93</sup>

“Ketika gempa di Palu lalu, Kyai memerintahkan kepada semua santri untuk membaca ayat tiga puluh tiga setiap selesai shalat *maktubah*. Diharapkan agar kota Jember dijauhkan dari bencana alam.”

Kegiatan pembacaan ayat tiga puluh tiga juga memberikan rasa takjub. Al-Qur’an dibaca oleh banyak orang, secara berulang-ulang dan tidak ada rasa bosan dengan apa yang dibacanya. Setiap santri yang membacanya terlihat khidmat dan hafal dengan bacaan ayat tiga puluh

<sup>92</sup> Salma, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018.

<sup>93</sup> Ustadz Sya’roni, *Wawancara*, Sumberwringin, 05 Januari 2019.

tiga. MasyaAllah, fenomena ini menimbulkan rasa kagum sekaligus bisa memotivasi untuk tidak meninggalkan bacaan al-Qur'an.<sup>94</sup>

“Hampir seluruh santri sini hafal denga bacaan ayat tiga puluh tiga, karena memang kami biasakan membacanya ketika setelah shalah Maghrib. Intinya, bagi kami tiada hari tanpa membaca al-Qur'an! Itulah pelajaran yang dapat diambil dari pelaksanaan pembacaan ayat tiga puluh tiga”.

### 3. Alumni Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Pembacaan ayat tiga puluh tiga ini juga memberikan efek positif yakni membuat pelakunya lebih pasrah akan keluarga dan harta mereka bahwa Allah-lah yang akan menjaganya. Pernah suatu ketika K.H. Saiful Bari pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 2, Ledokombo kehilangan sebagian uangnya. Lalu beliau memasrahkan segalanya kepada Allah dan segera membaca ayat tiga puluh tiga berulang kali sebagai bentuk ikhtiyar. Setelah beberapa hari uang tersebut kembali di tempat yang sama. Hal tersebut membuat beliau yakin dengan faidah dari ayat tiga puluh tiga, bahwa hanya Allah yang bisa menjaga segalanya, termasuk harta.<sup>95</sup>

”Banyak sekali khasiat dari ayat tiga puluh tiga ini, salah satunya, saya pernah kehilangan uang, saya pasrahkan semua kepada Allah. Ikhtiyar saya dengan membaca ayat tiga puluh tiga ini berulang ulang. Alhamdulillah, MasyaAllah lantaran bacaan tersebut uang saya kembali.”

<sup>94</sup> Ning Salwa binti K.H. Hamdi Syirbini, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018

<sup>95</sup> K.H. Saiful Bari (Alumni PP. Raudlatul Ulum, Sumberwringin), *Wawancara*, Ledokombo, 11 Februari 2019.

## E. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas tentang gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, serta posisi temuan peneliti dengan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan berdasarkan temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>96</sup>

Sebelum menganalisis hasil temuan tentang tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga dengan beberapa teori yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis akan membahas tentang pembacaan ayat tiga puluh tiga dengan studi *Living Qur'an*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya secara komprehensif bahwa studi *Living Qur'an* ialah segala bentuk, cara, pola, seseorang dalam berinteraksi dengan al-Qur'an baik itu secara lisan, tulisan ataupun dalam bentuk tindakan. Maka jika pengertian ini dikontekskan dengan tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin Jember, maka tradisi yang dilakukan dan tetap dilestarikan oleh keluarga besar beserta para santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini termasuk salah satu bentuk dari fenomena *Living Qur'an* karena dalam pelaksanaannya mereka berinteraksi secara langsung dengan al-Qur'an, yakni dengan cara membaca beberapa ayat pilihan yang dikumpulkan dalam satu kitab yang berjumlah 33 ayat dari surat yang berbeda-beda dan diberi nama dengan nama "Ayat Tiga Puluh Tiga".

Sementara berkenaan dengan pembahasan hasil data-data di lapangan

---

<sup>96</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, 77.

yang telah dilakukan oleh peneliti akan dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pembahasan tersebut akan penulis paparkan di bawah ini:

### **1. Pelaksanaan Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember**

Hasil dari data-data yang telah diperoleh peneliti, memberikan gagasan bahwa kegiatan pembacaan ayat tiga puluh tiga dirintis sendiri oleh K.H. M. Umar bin Ahmad Ikrom sekitar tahun 1981-an, 2 tahun sebelum beliau wafat. Dari sejarahnya, beliau melakukan amalan ini karena *ittiba'* / mengikuti perintah dari guru beliau yang masyhur yaitu waliyullah Alm. K.H. Abdul Hamid bin Isbat (Pengasuh Pondok Pesantren Banyuanyar). Sejak tahun 1981-an beliau mulai mengajarkan dan melaksanakan pembacaan ayat tiga puluh tiga ini dengan sanak keluarga beserta para santri pada setiap malam setelah berjamaah shalat Maghrib.

Alm. K.H. Umar memerintahkan kepada K.H. Hamdi untuk menulis ulang ayat tiga puluh tiga dan disusun menjadi 1 kitab, agar para santri dan keluarga lebih mudah untuk mengamalkannya. Dalam kitab tersebut juga dituliskan beberapa faidah dari ayat tiga puluh tiga tersebut.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum menjadikan pembacaan ayat tiga puluh tiga ini sebagai amalan yang harus dibaca di tiap harinya, karena *ittiba'* (mengikuti) jejak yang diberikan oleh Alm. K.H. Umar,

karena cinta kepada beliau, dengan harapan agar mendapatkan keberkahan dari beliau juga dari pembacaan ayat tiga puluh tiga tersebut. Menurut salah satu pengasuh pembacaan ayat tiga puluh tiga ini memang dijadikan tradisi yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum karena Alm. K.H. Umar memang mengajarkan untuk melaksanakannya setiap malam setelah shalat Maghrib ketika beliau masih menjadi pengasuh.

Jika fenomena *Living Qur'an* tersebut dikaitkan dengan teori yang dipakai oleh penulis dalam menganalisis data-data hasil temuan dalam penelitiannya, yakni fakta bahwa pola tindakan sosial yang dilakukan oleh pelaku pembacaan ayat tiga puluh tiga erat sekali kaitannya dengan salah satu bagian dari teori tindakan sosial yang digagas oleh pakar sosiolog, Max Weber, yakni pada bagian tindakan apa yang ia sebut sebagai *Traditional* atau tindakan tradisional. Yakni tipe tindakan yang didasari pada kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada masa lalu dan kebiasaan yang sudah mengakar sehingga tetap dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya.

Sementara posisi antara penelitian ini dengan kajian terdahulu tentu sangat berbeda, baik dari teori-teori yang digunakan oleh peneliti, maupun dalam interaksi terhadap al-Qur'annya. Jelas sekali bahwa posisi pembacaan ayat tiga puluh tiga tidak pernah disinggung oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga memposisikan kajian ini

sebagai kajian *Living Qur'an* yang baru dan masih segar untuk dibahas, begitu juga untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan.

Pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin dilaksanakan setelah berjamaah shalat Maghrib di Masjid atau Musholla di tiap-tiap asrama. Adapun yang memimpin adalah pengurus secara bergantian sesuai jadwal yang telah dibuat oleh masing-masing asrama. Berikut adalah lafadz ayat tiga puluh tiga yang sudah disusun sesuai kitab yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember :

a. Q.S. Al-Baqarah ayat 1-5

(1) الم

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3)

وَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4)

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (5)

b. Q.S. Al-Baqarah ayat 163

وَالِهٰكُمُ الْاِلٰهُ وَحِدٌ ۖ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِیْمُ (163)

c. Q.S. Al-Baqarah ayat 255-257

اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ ۚ لَهٗ مَا فِی السَّمٰوٰتِ وَمَا

فِی الْاَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِیْ یَشْفَعُ عِنْدَهٗ اِلَّا بِاِذْنِهٖ ۗ یَعْلَمُ مَا بَیْنَ اَیْدِیْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ

وَلَا یُحِیْطُوْنَ بِشَیْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖ اِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِیُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۗ

وَلَا یَئُوْدُهٗ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِیُّ الْعَظِیْمُ (255)



لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ  
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ (257)

d. Q.S. Al-Baqarah ayat 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوهُ  
يَحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ (284)

أَمَّا الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ  
الْمَصِيرُ (285)

:لَا يَكُفُّ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ  
مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ  
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (286)

e. Q.S. Al-A'raf ayat 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ  
بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (54)

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (55)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ  
قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

f. Q.S. Al-Isra' ayat 110-111

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا  
تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (110)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ  
مِّنَ الدُّنْيَا ۗ وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا (111)

g. Q.S. Al-Saffat ayat 1-11

وَالصَّفَاتِ صَفًّا ۗ (1)

فَالزُّجُرَاتِ زَجْرًا ۗ (2)

فَالتَّلَاتِيتِ ذَهْرًا ۗ (3)

إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ ۗ (4)

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ۗ (5)

إِنَّا زَيْنًا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِرِيَّةٍ الْكَوَاكِبِ (6)

وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ (7)

لَّا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَدِّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ (8)

دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ (9)

إِلَّا مَن خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ (10)

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهَمْ أَسَدٌ خَلَقْنَا أَمْ مِّنْ خَلْقِنَا ۗ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ طِينٍ لَّازِبٍ (11)

h. Q.S. Al-Rahman ayat 33-35

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

فَانفُذُوا ۗ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (33)

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (34)

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّنْ نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ (35)

i. Q.S. Al-Hasyr ayat 21-24

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ

الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (21)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۗ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

(22)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ

الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (23)

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۗ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (24)

j. Q.S. Al-Jin ayat 1-4

فُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (1)

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (2)

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا (3)

وَأَنَّهُ كَانَ يَفُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا (4)

Adapun dari hasil data-data yang diperoleh peneliti, baik itu sebagai observer berperan aktif, yang dalam hal ini ikut berpartisipasi menjadi pembaca ayat tiga puluh tiga maupun dalam melakukan serangkaian metode wawancara mendalam, terdapat beberapa hasil temuan yang diperoleh peneliti terkait dengan tujuan-tujuan diadakannya ayat tiga puluh tiga.

Untuk itu, peneliti membaginya ke dalam dua kategori yang berlandaskan dari teori pembacaan al-Qur'an dengan tujuan sebagai ibadah dan pembacaan al-Qur'an dengan tujuan sebagai alat justifikasi, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umumnya ialah *pertama* untuk *ittiba'* kepada para sesepuh, untuk mendapatkan barokah dari pembacaan ayat tiga puluh tiga bagi para pembacanya. *Kedua*, untuk mendekati diri kepada Allah. *Ketiga*, untuk menumbuhkembangkan keimanan yang kuat kepada Allah. *Keempat*, untuk melatih para santri untuk bisa *istiqomah* di dalam membaca al-Qur'an agar mendapatkan barokah dari al-Qur'an.

Sementara tujuan khususnya ialah *pertama* untuk meminta perlindungan kepada Allah dari segala hal yang membahayakan, seperti bencana alam, binatang buas juga manusia yang memiliki niat jahat kepada pembaca dan keluarga pembaca. *Kedua*, menumbuhkan rasa *tawakkal*, kepasrahan kepada Allah atas segala yang mereka miliki.

Dari beberapa tujuan yang telah disebutkan di atas, jika dikaitkan dengan teori tindakan sosial Max Weber pada *Wert Rational* atau rasionalitas yang berorientasi pada nilai, yakni suatu tindakan yang upaya-upaya tersebut hanya sebatas cara-cara yang dianggap sebagai cara paling efektif untuk mencapai tujuan-tujuan yang bersifat absolut. Dalam hal ini nilai menjadi barometer penting yang ingin dicapai oleh para pelaku, seperti nilai-nilai hikmah, berkah, dan lain sebagainya.

Maka dalam konteks yang terjadi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dicontohkan bahwa mereka ingin mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an juga dari Alm. Kyai Umar dengan tujuan agar Allah dapat menjaga mereka dari segala hal yang buruk.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keadaan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, menjadikan al-Qur'an sebagai sarana untuk berdo'a dan meminta perlindungan untuk diri, keluarga juga semua hal yang mereka miliki.

Begitu pula halnya dengan tujuan-tujuan lainnya, seperti upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, menumbuhkembangkan keimanan dan *tawakkal* dan membiasakan santri untuk bisa *istiqomah* di dalam membaca al-Qur'an.

## **2. Manfaat dan Respon Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga Menjadi Tradisi Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember**

Mengungkapkan manfaat dan respon berarti mengungkap pengetahuan-pengetahuan tentang hal-hal yang dialami oleh seseorang. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa diperoleh melalui tindakan spiritual maupun tindakan secara rasional.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada informan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember dan juga membaca di dalam Kitab Ayat Tiga Puluh Tiga yang digunakan oleh Pondok tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembacaan ayat tiga puluh tiga secara *istiqomah* banyak memberikan kontribusi pada kehidupan sehari-hari orang yang membacanya. Pembacaan ini hanya sebagai bentuk *ikhtiyar* manusia kepada Tuhannya untuk meminta perlindungan dari apapun yang berbahaya. Karena sejatinya, manusia sendiri tidak mampu untuk bisa menjaga diri sendiri, keluarga dan hartanya tanpa campur tangan Tuhannya.

Pembacaan ayat tiga puluh tiga ini juga dilaksanakan atas dasar *ittiba'* jejak guru yang pertama kali melaksanakannya. Diharapkan ketika para santri dan keluarga rutin membaca ayat tiga puluh tiga tersebut bisa mendapatkan barokah dari K.H. Umar.

Terungkap bahwa berkaitan dengan teori tindakan sosial *Affectual* Max Weber, maka peneliti bisa merisik dan menggali terhadap perilaku-perilaku sosial para pembaca atas pengalamannya yang diungkapkan ketika peneliti mewawancarai mereka secara mendalam, bahwa mereka, selaku para pembaca ayat-tiga puluh tiga mengalami perasaan-perasaan dan kesan-kesan dari pengalaman membaca ayat tiga puluh tiga tersebut.

Diantaranya perasaan ketenangan lahir dan batin, bersemangat, senang dan bersyukur sekali dalam pengalamannya membaca al-Qur'an. Maka dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa dalam konteks pembaca ayat tiga puluh tiga dapat di analisis dari hasil penelitian bahwa kesan dari pembaca terhadap pengalaman pembacaan ayat tiga puluh tiga bisa dikategorikan ke dalam tindakan sosial Max Weber yakni pada kategori *Affectual* atau tindakan afektif, yakni tindakan yang bertumpu pada perasaan atau emosi tanpa adanya pertimbangan tindakan secara sadar.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pembacaan ayat tiga puluh tiga, studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember menghasilkan kesimpulan sebagai berikut, diantaranya:

1. Pelaksanaan Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember

- a. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh K. H. Umar yang ingin *ittiba'* (mengikuti) perintah dari guru di Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan Madura yakni, K. H. Abdul Hamid bin Isbat pada tahun 1981-an dan tetap dilaksanakan sampai saat ini, sehingga menjadi tradisi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember. Pada pelaksanaannya, pembacaan ayat tiga puluh tiga ini berada pada posisi tindakan sosial dengan kategori tindakan apa yang ia sebut sebagai *Traditional* atau tindakan tradisional. Karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pondok Pesantren Raudlatul Ulum sudah menjadikan pembacaan ayat tiga puluh tiga ini sebuah tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang tetap dilestarikan sampai sekarang.



b. Kegiatan pembacaan ayat tiga puluh tiga ini dilaksanakan setiap malam setelah shalat Maghrib. Tujuan khataman al-Qur'an dalam pernikahan terbagi menjadi dua bagian, tujuan umum dan tujuan khusus. *Pertama*, tujuan umum adalah untuk *ittiba'* kepada para sesepuh, untuk mendapatkan barokah dari pembacaan ayat tiga puluh tiga bagi para pembacanya, untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk menumbuhkembangkan keimanan yang kuat kepada Allah dan untuk melatih para santri untuk bisa *istiqomah* di dalam membaca al-Qur'an agar mendapatkan barokah dari al-Qur'an. Sementara yang *kedua* tujuan khususnya ialah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari segala hal yang membahayakan, seperti bencana alam, binatang buas juga manusia yang memiliki niat jahat kepada pembaca dan keluarga pembaca dan menumbuhkan rasa *tawakkal*, kepasrahan kepada Allah atas segala yang mereka miliki. Kedua tujuan tersebut termasuk dari *Wert Rational* atau tindakan rasionalitas yang berorientasi pada nilai sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan-tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut.

## 2. Manfaat dan Respon Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga Menjadi Tradisi Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember

Manfaat dan respon pembacaan ayat tiga puluh tiga yang dialami oleh pelaku: 1). Adanya ketenangan lahir dan batin serta kemudahan dalam segala urusan; 2). Memberikan efek positif yakni membuat

pelakunya lebih pasrah akan keluarga dan harta; 3). Pelajaran untuk bisa istiqomah dalam beribadah (rutin membaca al-Qur'an). Dari kesan-kesan atas pengalaman para pembaca terhadap pembacaan ayat tiga puluh tiga, penulis mengkategorikan ke dalam tindakan sosial Max Weber yakni pada kategori *Affectual* atau tindakan afektif

## B. Saran-saran

### 1. Pimpinan Pondok (Pengasuh)

Kegiatan pembacaan ayat tiga puluh tiga seperti ini dirasa sudah cukup baik untuk terus dilaksanakan. Akan tetapi, akan terlihat lebih baik jika pengasuh memberitahukan asal-usul tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga ini kepada santri, sehingga para santri tahu bahwa tradisi ini bukanlah “buatan” pengasuh semata.

Melainkan melanjutkan amalan pengasuh yang diperintahkan oleh guru K.H. Umar, yakni Pengasuh Pondok Pesantren Banyuwangi Pamekasan Madura, K. H. Abdul Hamid bin Isbat.

### 2. Santri

*Pertama*, hendaknya para santri mengikuti kegiatan pembacaan ayat tiga puluh tiga ini bukan atas dasar melaksanakan perintah yang diharuskan oleh pesantren, melainkan harus dengan rasa *himmah* (kecintaan) yang tinggi untuk berlomba-lomba melaksanakan amal kebaikan.

*Kedua*, diharapkan tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga ini bukan hanya dijadikan amalan ketika di pondok saja, melainkan harus bisa diteruskan manakala santri telah *boyong* (keluar dari pesantren karena sudah mencapai target yang ditetapkan) pulang kembali ke tempat semula. Hal ini bertujuan untuk bisa mengamalkan ilmu yang ia dapat dari Pesantren, sekaligus menjadi “ladang amal” yang pahalanya akan terus-menerus sampai kepadanya selama masih ada orang yang melaksanakan pembacaan ayat tiga puluh tiga tersebut.

### 3. Penelitian Selanjutnya

Bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti topik ini secara lebih mendalam, maka penulis akan menyarankan beberapa hal berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk bisa mengelaborasi lebih jauh terkait aspek-aspek yang belum didalami oleh penelitian ini. Diantaranya, aspek sejarah kemunculan dan perkembangan tradisi pembacaan ayat tiga puluh tiga.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala

sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang pula dengan wawancara dengan sumber yang kompeten dalam kajian pembacaan ayat tiga puluh tiga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Agus, Bustanuddin. *“Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama”*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Al-Zarkasyi, *“Al-Burhān Fī ‘Ulūm Al-Qur’an”*. Mesir: Isā al-bāb al-halabī, I, t.t.
- Aryudi, dkk, *”Sang Penyemai Bibit Aswaja”*. Jember: LTN NU Jember.
- Baidan, Nashruddin. *“Wawasan Baru Ilmu Tafsir”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-1, 2015.
- Baum, Gregory. *“Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme. Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Asyhuri Arow”*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Depag. *“Al-Qur’an Terjemah Perkata. 2010.*
- Departemen Pendidikan Nasional. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”*, Edisi Ketiga. Jakarta: Depdiknas Balai Pustaka, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *“Ensiklopedi Islam”*, jilid 1, Cet.3. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoven, 1999.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, *“Teori Sosiologi”*. Bantul: Kreasi Wacana, 2014.
- H. Mundir. *“Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif”*. Jember : STAIN Jember Press, 2013.
- Huberman & Miles. *“Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru”*. Jakarta: UI Press, 1992.
- I.B Wirawan. *“Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma”*. Jakarta : Kencana Prendamedia Grup.
- Imam Suprayog & Tobroni. *“Metodologi Penelitian Sosial-Agama”*. Bandung : Rosda Karya, 2003.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur Muhammad, dkk. *“Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadith”*. Yogyakarta : teras, 2007.

- Moleong, Lexy J. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muh. Hamdi, *Ayat 33*. Sumberwringin: Ma’had Raudlatul Ulum
- Muh. Kasiram. *“Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif”*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *“Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir”*. Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015.
- Prastowo, Andy. *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen. *“Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods”*. Boston Allyn and Bacon, 1982.
- Siahan, Hotman M. *“Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi”*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Soekanto, Soerjono, *“Sosiologi Suatu Pengantar”*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sunarto, Kamanto. *“Pengantar Sosiologi”*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993.
- Syamsuddin, Syahiron. *“Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis”*. Yogyakarta:TH Press, 2007.
- Tim Penyusun, *”Pedoman Penulisan Karya Ilmiah“*. Jember: IAIN Jember Press, 2017.

#### **Artikel, Jurnal dan Makalah:**

- Amal, M. Khusna. 2016. Pendekatan/Strategi Kualitatif. Materi Sekolah Riset. Makalah tidak diterbitkan.
- Maftuhah & Martinus Legowo. 2013. *Pola Rreferensi Pendidikan Prasekolah*. Paradigma: Volume 01.
- Mukhlis, Alis & Nur Kholis. 2016. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al - Bukha>ri : Studi Living Hadis, Jurnal Living Hadis*, vol. 1.

#### **Skripsi:**

Azizah, Rochmah Nur. *"Tradisi Pembacaan Al-Fatihah dan Al-Baqoroh (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)" Skripsi Fakultas Ushuludin dan Dakwah*. Ponorogo: 2016.

Fidiawati, Umi. *"Analisis Terhadap Amalan Ayat Lima Belas Dalam Majmu' Syarif Di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sukodono Lumajang"* Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora. Jember: 2017

Hendri Anshori, *"Khataman Al-Qur'an Dalam Acara Pernikahan (Studi Living Qur'an di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo)"* Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora, (Jember, 2017).

Musthofah, Ahmad Zainal. *"Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)"* Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: 2015.

Yuyun Jaharo Fitriati, *"Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Sebelum dan Setelah Bangun Tidur di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah - Brebes (Studi Living Qur'an)"* Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta:2017.

#### **Internet:**

Wikipedia, *Tradisi*, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>

#### **Wawancara:**

Arifah, *wawancara*, Sumberwringin, 28 November 2018.

Fatimah, *wawancara*, Sumberwringin, 28 November 2018.

K.H. Hamdi Syirbini, *Wawancara*, Sumberwringin, 13 September 2018.

K.H. Mishbah Umar, *Wawancara*, Sumberwringin, 27 November 2018.

K.H. Saiful Bari, *Wawancara*, Ledokombo, 11 Februari 2019.

Lora Robit, *wawancara*, Sumberwringin, 27 November 2018.

Ning Salwa binti K.H. Hamdi Syirbini, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018.

Salma, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018.

Ustadzah Aisyah, *Wawancara*, Sumberwringin, 29 November 2018.

Ustadz Latif, *Wawancara*, Sumberwringin, 30 November 2018.

Ustadz Sya'roni, *Wawancara*, Sumberwringin, 05 Januari 2019

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Naily Insyirah  
NIM : 082 142 006  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora/Ilmu Al-  
Qur'an dan Tafsir  
TTL : Jember, 04 Desember 1995  
Alamat : Jl. Srikoyo Gg. Tegal Batu, Patrang Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan Judul **“Tradisi Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga (Kajian *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember)”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, Mei 2019  
Yang Menyatakan



**Naily Insyirah**  
**NIM. 082 142 006**





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

IAIN JEMBER Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor: B. 63 /In.20/5.a/PP.00.9/01/2019

24 Januari 2019

Perihal: Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth. KH. M. Misbah Umur

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Naili Insyirah  
NIM : 082142006  
Semester : X (Sepuluh)  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari tentang:

**TRADISI PEMBACAAN AYAT TIGA PULUH TIGA (KAJIAN LIVING QUR'AN DI PONDOK RAUDLATUL ULUM, SUMBERWRINGIN, JEMBER).**

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik



M. Khusna Amal



# PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM

Jl. K.H. Ahmad Syukri No. 15 Krajan Lor RT/RW 004/008  
Sumberwringin-Sukowono-Jember

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : K.H. MISHBAH UMAR

Jabatan : PENGASUH

Dengan ini memberikan Keterangan yang sebenar - benarnya bahwa nama dibawah ini:

Nama	NIM	SEMESTER	FAKULTAS	UNIVERSITAS
Naily Insyirah	082142006	10	Ushuluddin, Adab dan Humaniora	IAIN Jember

Benar orang tersebut diatas Telah melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember dengan judul "TRADISI PEMBACAAN AYAT TIGA PULUH TIGA Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember)"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya dan mohon periksa adanya.

Dibuat di : Sumberwringin  
Pada tanggal : 19 Mei 2019

PENGASUH  
  
K.H. MISHBAH UMAR

## INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Ada tiga instrument dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian pembacaan ayat tiga puluh tiga di PP. Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember., yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi:

### **Panduan Observasi :**

1. Mengikuti pelaksanaan pembacaan ayat tiga puluh tiga di PP. Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember.
2. Mengamati bagaimana pelaksanaan pembacaan ayat tiga puluh tiga di PP. Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember.
  - 1) Pelaksanaan pembacaan ayat tiga puluh tiga di PP. Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember. :
    - a. Lokasi Pelaksanaan.
    - b. Waktu Pelaksanaan.
  - 2) Subjek Pelaksana
    - a. Pemimpin pembacaan ayat tiga puluh tiga di PP. Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember.
    - b. Anggota pembacaan ayat tiga puluh tiga di PP. Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember.

## **Panduan Wawancara :**

### **A. Dengan pengasuh**

#### 1) Pengertian dan sejarah

- a. Apa itu pembacaan ayat tiga puluh tiga?
- b. Bagaimana sejarah pembacaan ayat tiga puluh tiga?

#### 2) Pelaksanaan

- a. Kapan pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- b. Di manakah pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- c. Apa saja tujuan dari pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- d. Bagaimana pengalaman terhadap pembacaan ayat tiga puluh tiga?
- e. Bagaimana manfaat dan respon dari pembacaan ayat tiga puluh tiga?

#### 3) Pelaksana (subjek)

- a. Siapakah yang menjadi pemimpin dalam pembacaan ayat tiga puluh tiga?
- b. Siapa saja yang terlibat dalam pembacaan ayat tiga puluh tiga?

### **B. Dengan Pengurus**

#### 1) Pengertian dan sejarah

- a. Apa itu pembacaan ayat tiga puluh tiga?

## 2) Pelaksanaan

- a. Kapan pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- b. Di manakah pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- c. Apa saja tujuan dari pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- d. Bagaimana pengalaman terhadap pembacaan ayat tiga puluh tiga?
- e. Bagaimana manfaat dan respon dari pembacaan ayat tiga puluh tiga?

## 3) Pelaksana (subjek)

- a. Siapakah yang menjadi pemimpin dalam pembacaan ayat tiga puluh tiga?
- b. Siapa saja yang terlibat dalam pembacaan ayat tiga puluh tiga?

## **C. Dengan Asatidz**

### 1) Pengertian dan sejarah

- a. Apa itu pembacaan ayat tiga puluh tiga?

### 2) Pelaksanaan

- a. Kapan pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- b. Di manakah pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- c. Apa saja tujuan dari pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- d. Bagaimana pengalaman terhadap pembacaan ayat tiga puluh tiga?

- e. Bagaimana manfaat dan respon dari pembacaan ayat tiga puluh tiga?

3) Pelaksana (subjek)

- a. Siapakah yang menjadi pemimpin dalam pembacaan ayat tiga puluh tiga?
- b. Siapa saja yang terlibat dalam pembacaan ayat tiga puluh tiga?

**D. Dengan Asatidz**

1) Pengertian dan sejarah

- a. Apa itu pembacaan ayat tiga puluh tiga?

2) Pelaksanaan

- a. Kapan pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- b. Di manakah pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- c. Apa saja tujuan dari pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- d. Bagaimana pengalaman terhadap pembacaan ayat tiga puluh tiga?
- e. Bagaimana manfaat dan respon dari pembacaan ayat tiga puluh tiga?

3) Pelaksana (subjek)

- a. Siapakah yang menjadi pemimpin dalam pembacaan ayat tiga puluh tiga?
- b. Siapa saja yang terlibat dalam pembacaan ayat tiga puluh tiga?

## **E. Dengan Alumni**

### 1) Pengertian dan sejarah

- a. Apa itu pembacaan ayat tiga puluh tiga?

### 2) Pelaksanaan

- a. Kapan pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- b. Di manakah pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- c. Apa saja tujuan dari pembacaan ayat tiga puluh tiga dilaksanakan?
- d. Bagaimana pengalaman terhadap pembacaan ayat tiga puluh tiga?
- e. Bagaimana manfaat dan respon dari pembacaan ayat tiga puluh tiga?

### 3) Pelaksana (subjek)

- a. Siapakah yang menjadi pemimpin dalam pembacaan ayat tiga puluh tiga?
- b. Siapa saja yang terlibat dalam pembacaan ayat tiga puluh tiga?

## **DOKUMENTASI**

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan ditelaah dan dipahami dari hasil rekaman dan dokumen yang berkaitan dengan pembacaan ayat tiga puluh tiga, seperti foto-foto, arsip-arsip tertulis dan data-data lainnya yang diperlukan.



## HASIL DOKUMENTASI

### Tradisi Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga

(Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Jember)

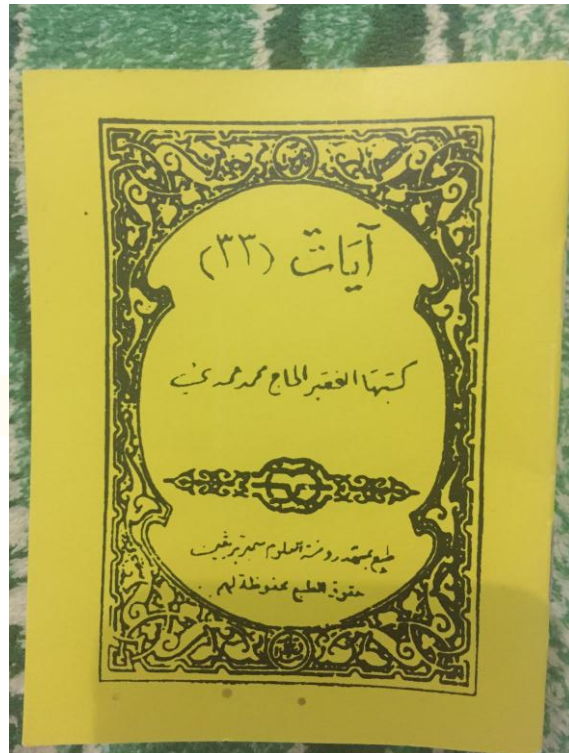


(Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga di Putri)



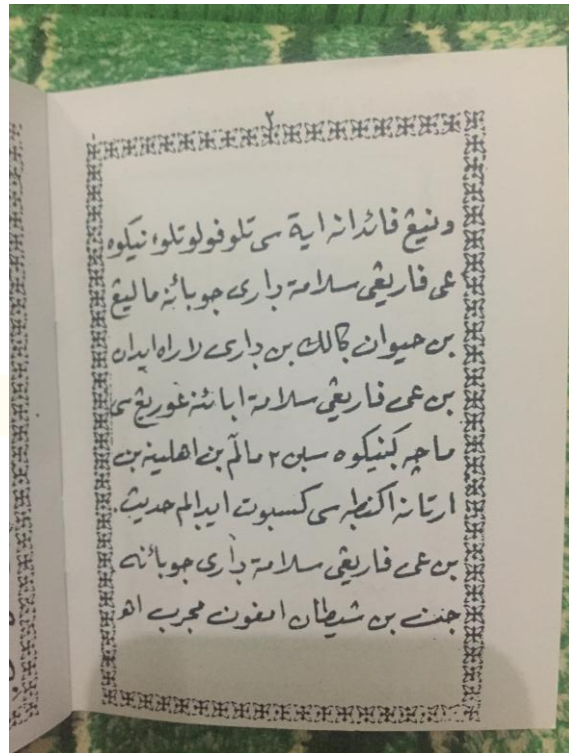
(Pembacaan Ayat Tiga Puluh Tiga di Putra)





(Cover Kitab Ayat Tiga Puluh Tiga)

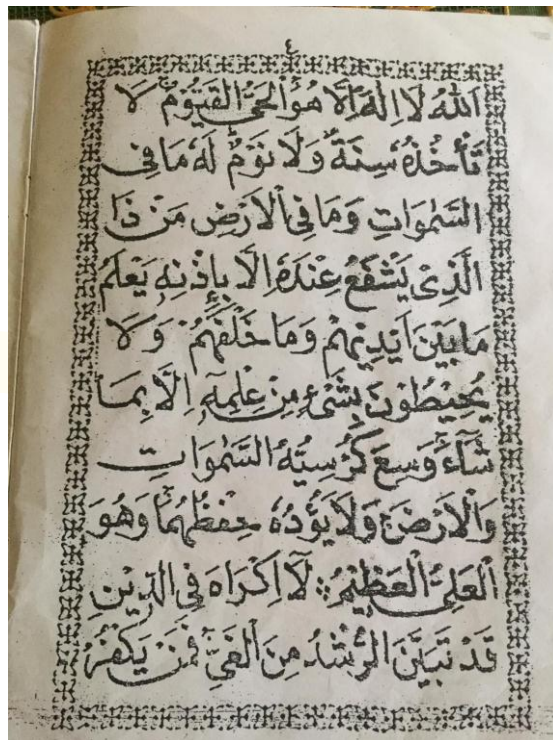
IAIN JEMBER



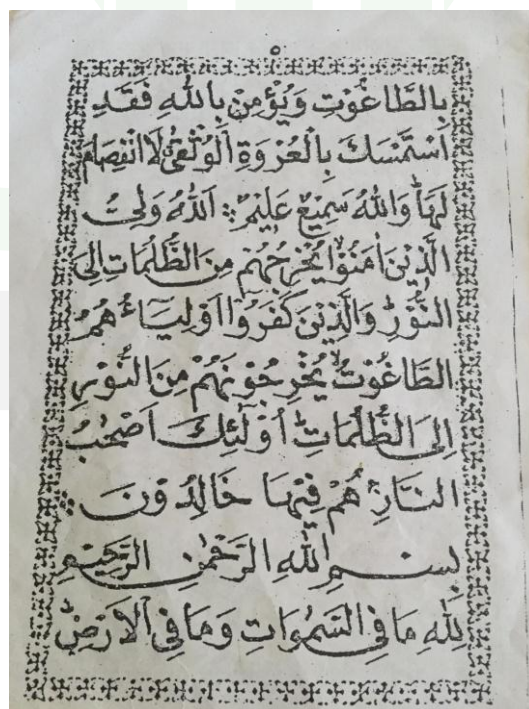
(Khasiat Ayat Tiga Puluh Tiga)



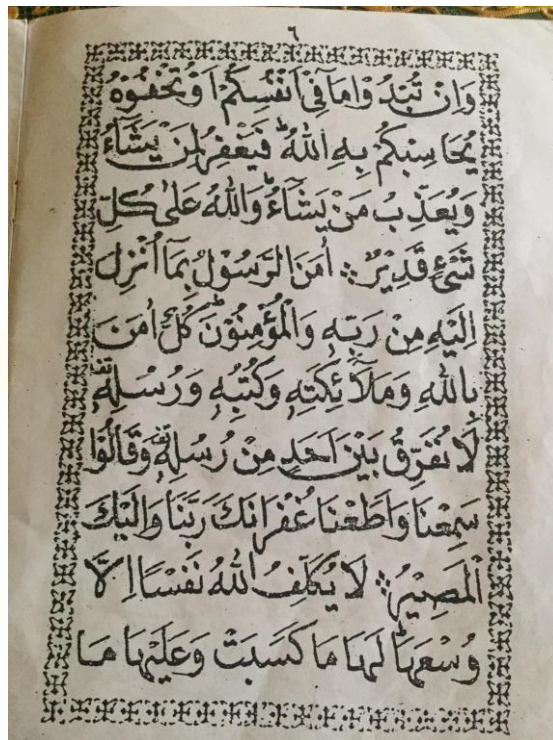
(Ayat Tiga Puluh Tiga)



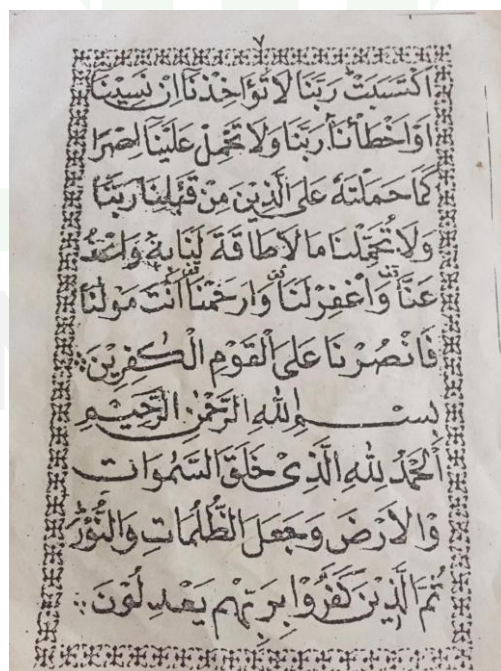
(Ayat Tiga Puluh Tiga)



(Ayat Tiga Puluh Tiga)

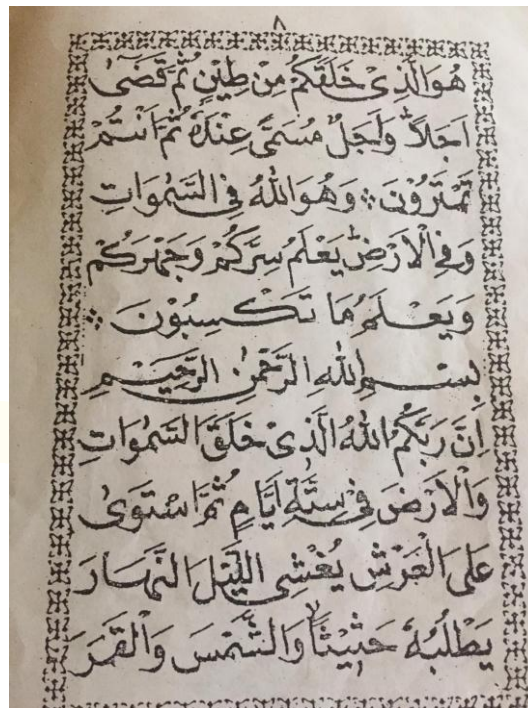


(Ayat Tiga Puluh Tiga)

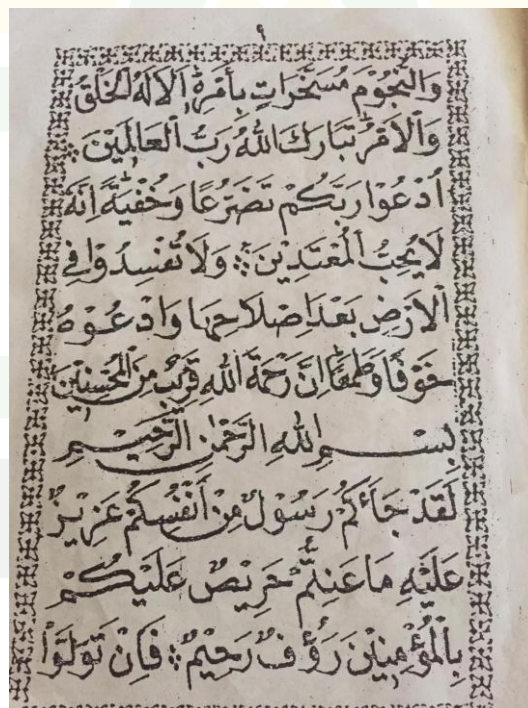


(Ayat Tiga Puluh Tiga)

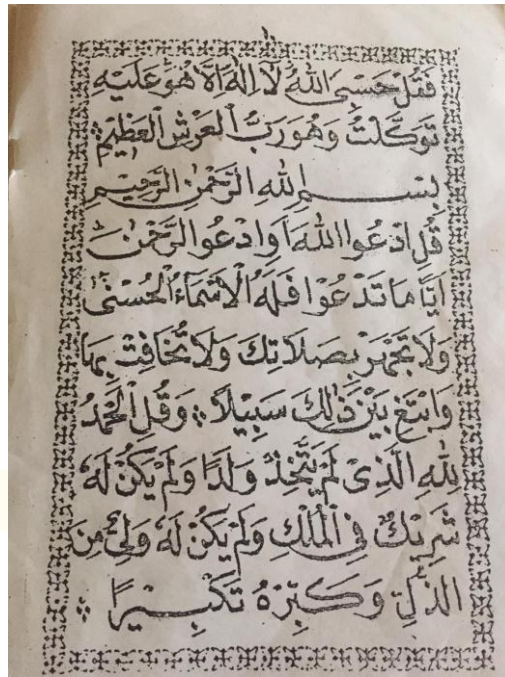




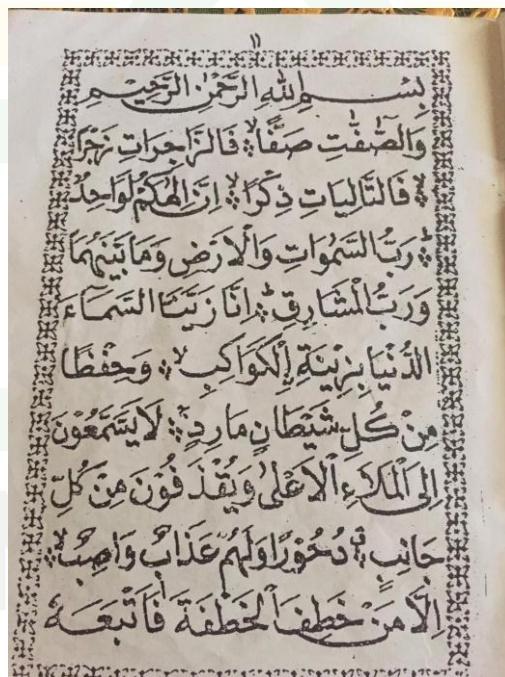
(Ayat Tiga Puluh Tiga)



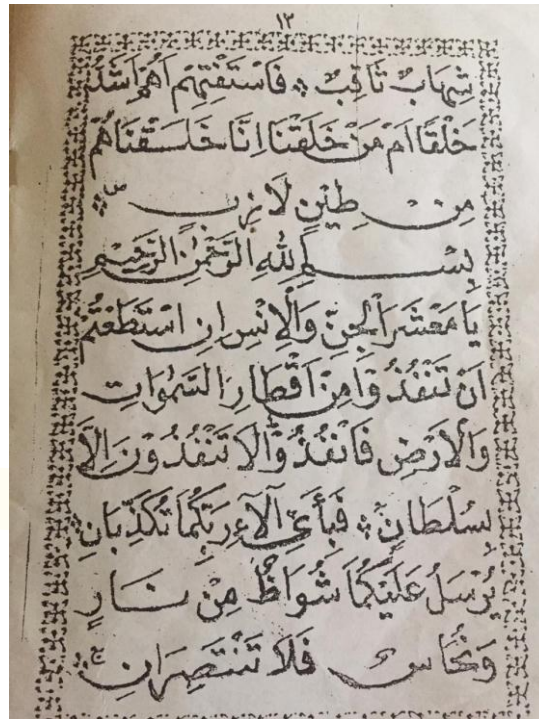
(Ayat Tiga Puluh Tiga)



(Ayat Tiga Puluh Tiga)



(Ayat Tiga Puluh Tiga)



(Ayat Tiga Puluh Tiga)



(Ayat Tiga Puluh Tiga)





(Ayat Tiga Puluh Tiga)



(Ayat Tiga Puluh Tiga)







(Visi dan Misi PP. Raudlatul Ulum)



## BIODATA PENULIS

Nama : Nailly Insyirah

Nim : 082142006

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal lahir : Jember, 04 Desember 1995

Alamat : Jl. Srikoyo, Gg. Tegal Batu Patrang Jember

No. HP : 082332790004

Pendidikan :

- MI Riyadlus Sholihien Jember

- Mts ASHRI Jember

- MA UN NURIS Jember



IAIN JEMBER